

**STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN TANTHAWI
JAUHARI DAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI
TERHADAP FENOMENA TERBELAH BULAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

KHUSNUL ARIFAH FILLY

NIM 1504026027

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim,.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khusnul Arifah Filly

NIM : 1504026027

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN TANTHAWI
JAUHARI DAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI
TERHADAP FENOMENA TERBELAH BULAN”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri.
Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain
kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 29 Desember 2021

Deklarator ,

Khusnul Arifah Filly

1504026027

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Khusnul Arifah Filly
NIM : 1504026027
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : "Studi Komparasi Penafsiran Thanthawi Jauhari dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Fenomena Terbelah Bulan"

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 07 Desember 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhtarom M. Ag

Ulin Ni'am Masruri Lc. M.A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0101/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **KHUSNUL ARIFAH FILLY**
NIM : 1504026027
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN THANTHAWI JAUHARI DAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI TERHADAP FENOMENA TERBAH BULAN**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **30 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir M.Ag	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M. Ag	Sekretaris Sidang
3. Mokh Sya'roni M.Ag	Penguji I
4. Agus Imam Kharomen M.Ag	Penguji II
5. Muhtarom M.Ag	Pembimbing I
6. Ulin Ni'am Masruri MA.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرُكُمْ ءَايَتِهِ فَتَعْرِفْنَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

[٩٣]

“Dan katakanlah (Muhammad), segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Naml (27): 93)¹

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2015), hal 225.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rasngkap atau diftong

a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----أ-----	Fathah	A	A
-----إ-----	Kasrah	I	I

-----أ-----	Dhammah	U	U
-------------	---------	---	---

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يـأ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وـأ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يـآ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يـي	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وـو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-atfāl

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل : ar-rajulu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّء : syai'un

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisanya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini berjudul **“Studi Komparasi Penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Fenomena Terbelah Bulan”**, disusun dalam rangka menyelesaikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis ketika melakukan penulisan skripsi ini sudah mendapatkan banyak kritik, saran, bimbingan dari banyak pihak. Akhirnya dalam penyusunan penulisan ini bisa selesai. Penulis ucapkan banyak terima kasih, karena sudah turut andil banyak dalam membantu, yakni:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Serta Bapak Mundhir, M.Ag selaku ketua jurusan dan Bapak M. Sihabuddin, M. Ag selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mempermudah dalam proses penelitian skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Ulin Ni'am Masruri Lc., M.A selaku dosen

pembimbing kedua yang telah memberikan tenaga dan fikiran juga meluangkan banyak waktunya dalam membimbing penulis melakukan penulisan skripsi ini hingga selesai meskipun penulis lambat.

4. Bapak DR. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag selaku dosen wali yang juga membimbing, memberikan semangat pada penulis dalam menjalani masa kuliah dan menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk segenap dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tiada henti memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
6. Ayahku Namusir tercinta, mamakku Suminah tersayang, kakakku Abdul Walid Honest, dan Adikku muhammad Fatoni yang selalu kebersamai, memberikan teguran juga tak pernah bosan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi yang terlambat jauh ini. Tanpa keikhlasan dan ketulusan doa dari kalian semua apalah daya penulis dalam menjalani proses ini, terima kasih sudah sabar dan selalu menyertai langkah dalam melewati ini semua. Aku sangat mencintai dan menyayangi kalian.
7. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah Ah, yang telah memberikan nasihat dan semangat untuk penulis. Juga terkhusus kepada Gus Acep Athoillah Sholahuddin sebagai guru dan penasihat dalam segala

hal. Terima kasih banyak karena tak pernah bosan memberi teguran, nasihat, motivasi, dan meluangkan waktu untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat seperjuangan di pondok sekaligus teman berbagi sukacita, kamar Al-Azka tercinta, keluarga bacot ku Riha, Rohmeh, Firda, juga teman begadang dikantor Avia si kebo, Rachim si klepon, Lulu, dek atika yang juga turut membantu dan best friend ku selama di kampus Riskiyani terima kasih sudah menemani perjalanan dan mendengarkan keluh kesah penulis. Juga untuk lativ adikku, terima kasih atas semangatnya, tak pernah bosan memberi nasihat, memberi perhatian layaknya orangtuaku, meluangkan waktu, juga materi yang sudah diberikan kepada penulis tanpa pamrih.

Penulis tidak bisa membalas seperti apa yang sudah diberikan kepada penulis. Hanya bisa berdoa, semoga Allah membalas semua jasa baik yang telah diberikan kepada penulis.

Semarang, 21 Desember 2021

Penulis,

Khusnul Arifah Filly

1504026027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metodologi Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan	18
 BAB II BULAN DALAM SAINS	
A. Deskripsi Bulan	20
1. Pengertian Bulan.....	20
2. Bentuk Bulan	21
3. Orbit Bulan	24
4. Fenomena Bulan	26
5. Manfaat Bulan.....	28
B. Bulan Terbelah dalam Sains.....	30
C. Teori Relasi Sains dan Agama	42
D. Teori Tafsir Ilmi	45

BAB III PENAFSIRAN AYAT FENOMENA TERBELAH BULAN MENURUT THANTAWI JAUHARI DAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

A. Mengenal Thanthāwī Jauhārī	50
1. Biografi Thanthāwī Jauhārī	50
2. Karya-Karya Thanthāwī Jauhārī.....	57
3. Kitab Tafsir Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an Al-Karim	58
4. Penafsiran Thanthāwī Jauhārī.....	61
B. Mengenal Ahmad Musthafa Al-Maraghi	67
1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi	67
2. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi	72
3. Kitab Tafsir Al-Maraghi	72
4. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi...	76

BAB IV ANALISA KOMPARATIF PENAFSIRAN THANTAWI JAUHARI DAN AL-MARAGHI SERTA RELEVANSI NYA TERHADAP FENOMENA BULAN TERBELAH

A. Analisa Komparatif Penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi atas Ayat Bulan Terbelah dalam Surat Al-Qamar 1-3	83
1. Analisa Penafsiran Thanthāwī Jauhārī.....	83
2. Analisa Penafsiran Al-Maraghi	85
3. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi	87
B. Relevansi Penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi dengan Sains	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
1. Penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi.....	95
2. Relevansi Penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi.....	96

B. Saran	97
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari adanya sebuah perbedaan dalam menafsirkan surah Al-Qamar ayat 1-3 yang membahas tentang terbelahnya bulan. Fenomena yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. menurut riwayat Ibn Mas'ud dari Rasulullah, kaum kafir Quraisy di Makkah meminta sebuah bukti kepada Nabi tentang kebenarannya utusan Allah dengan membelah bulan menjadi dua. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ada dua hal, yakni 1) Bagaimana penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap Surat Al-Qamar ayat 1-3? 2) Bagaimana relevansi penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dengan Sains?

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian perpustakaan). Kajian kepustakaan ini berupa data primer berasal dari kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim dan kitab Tafsir Al-Maraghi, dan data sekunder yang peneliti gunakan adalah buku-buku, jurnal, artikel, majalah, literatur tafsir dan sumber-sumber lain yang terkait dalam bidang tersebut dan relevan.

Hasil dari penelitian ini yakni Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi memiliki pemahaman yang beda terkait dengan penafsiran Surat Al-Qamar ayat 1-3 tentang terbelah bulan. Thanthāwī Jauhārī menafsirkan ayat terbelah bulan menunjukkan bahwa itu adalah hal yang sudah terbukti, dalam artian sudah terjadi dimasa lampau. Menurutnya juga, bila itu belum terbukti kenapa Al-Qur'an sampai mengkhususkan adanya peristiwa pembelahan pada bulan. Sedangkan menurut penafsiran Al-Maraghi peristiwa terbelahnya bulan itu bukan bentuk kata kerja masa lampau atau yang sudah terjadi, tapi merupakan peristiwa yang akan terjadi ketika kiamat akan tiba. Akan tetapi pendapat diantara beliau berdua dengan para peneliti angkasa (astronom) bertolak belakang, yang menanggapi peristiwa terbelah bulan ini merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya, karena belum ada bukti yang kuat. Karena belahan atau retakan yang sudah ditemukan selama ini di bulan itu bukan merupakan suatu bekas terbelahnya bulan, melainkan hanya sebuah Rille.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penalaran pada ayat Al-Qur'an harusnya menyadarkan kita bahwa kitab itu adalah pesan langsung berasal dari Allah dengan melakukan pengamatan atau "membaca" kenyataan yang terjadi pada alam ini yang ternyata sangat sinkron dengan pernyataan Al-Qur'an. Apabila sudah sampai pada kesadaran tersebut, hendaknya tuntunan yang diberikan seharusnya diikuti supaya tidak memperoleh adzab.¹

Dari sekian banyak kebenaran yang dipaparkan oleh Al-Qur'an, tapi tujuan pemaparan ayat-ayat itu ialah untuk menunjukkan kebesaran yang kuasa dan ke-Esa-an-Nya, juga mendorong semua manusia supaya mengadakan observasi dan penelitian supaya lebih menguatkan iman serta agama kepada-Nya. Tentang hal ini Muhammad Syaltut berkata dalam tafsirnya: "Sesungguhnya Tuhan tidak menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi satu kitab yang menerangkan pada manusia mengenai teori-teori ilmiah, persoalan-persoalan seni serta aneka warna pengetahuan".²

Pada *asbabun al-nuzul* diterangkan bahwa di suatu hari akan tiba seorang pada Rasul dan bertanya: "Mengapakah bulan kelihatan mungil bagaikan benang, lalu membesar sampai menjadi

¹Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hal x

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal 74

sempurna purnama?” kemudian Rasulullah saw., mengembalikan jawaban pertanyaan tersebut kepada firman Allah SWT: “*Mereka bertanya kepadamu perihal bulan. Katakanlah bulan itu menentukan waktu bagi manusia dan mengerjakan haji*” (QS. 2: 189).³

Selain mengamalkan perintah serta pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an dalam kehidupan kita berserta orang lain, perintah untuk mempelajari alam semesta dalam upaya menghayati bentuk kebesaran serta kekuasaan Allah dinyatakan dalam surah berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ الْأَخْرَى، إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠) ٤

Artinya: katakanlah, “Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (Makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian akhir. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁵

Penelaahan dari sunnatullah yang terjadi pada alam seharusnya diikuti menggunakan penelaahan ayat yang diturunkan terkait dengan fenomena atau kenyataan yang diamati, sesuai perintah untuk membaca dalam Surat Al-‘Alaq. Metode yang digunakan ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu atau mengkaji ayat fenomena alam terlebih dahulu. Apabila ditemukan ketidakcocokan antara informasi pada ayat Al-Qur'an dan

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal 75

⁴QS. Al-Ankabut [20] : 21

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya jilid 7*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2015), hal 379

fenomena alam, hal yang terjadi merupakan kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kesalahan yang mungkin terjadi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an artinya berpikir dampak keterbatasan pemikiran manusia.⁶

Maha besar Allah, Maha Suci Allah. Bila Allah berkehendak, tidak ada yang bisa menghalanginya. “Allah Maha Bertanggung Jawab” dengan kehendak-Nya. Salah satu hal yang mengagumkan dalam Al-Qur'an adalah Al-Qamar. Istilah Al-Qamar dalam bentuk *ma'rifah* (menggunakan kata sandang al) disebutkan sebanyak 26 kali pada Al-Qur'an. Adapun dalam bentuk *nakirah* (tidak berkata sandang al) hanya disebut satu kali saja, yaitu dalam Surat al-Furqan:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا
مُنِيرًا (٦١)⁷

Artinya: “Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar”.⁸

Termasuk peristiwa terbelahnya bulan, agar menjadi pelajaran iman serta semakin menambah iman untuk orang-orang yang sudah beriman. Rasul SAW. Pernah didustakan kaum musyrikin Makkah. Mereka meminta bukti bahwa Muhammad SAW. Benar-benar Nabi dan Rasul, kemudian Beliau memberi

⁶Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hal 12-13

⁷QS. Al-Furqan [25]: 61

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya jilid 7*, hal 38

jawaban dengan membelah bulan melalui tangannya dengan seizin Allah SWT. Setelah itu, turun Firman Allah:

إِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا
وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ (٢) وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ
مُسْتَقَرٌّ (٣)⁹

Artinya: (1) Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. (2) Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus-menerus”. (3) Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti keinginannya. Padahal setiap urusan telah ada ketetapan¹⁰.

Surat Al-Qamar diawali menggunakan dua kata, *iqtarabat al-Sa’ah*, artinya ialah sudah dekat waktu manakala dunia akan hancur lalu semua makhluk bernyawa akan mati kecuali Allah mengizinkannya untuk tetap hidup. Yang dimaksud *al-Sa’ah* adalah hari Kiamat. Karena kaum musyrik Quraisy dipengaruhi oleh kaum Yahudi, tidak percaya mereka akan dibangkitkan setelah mati untuk dihisab seluruh amal perbuatan mereka pada hari kiamat.¹¹

Surat Al-Qamar diturunkan pada Rasulullah SAW di Makkah menjelang Hijrah ke Madinah. Surat ini terdiri dari 55 ayat sesuai kesepakatan para mufasir serta Ulama. Surat ini mencapai puncak kemukjizatan bahasa yang mengagumkan yang menunjukkan

⁹QS. Al-Qamar [54]: 1-3

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya jilid 9*, hal 562

¹¹Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Tematis al-Quran*, Vol. 2, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2006), hal 188

keseimbangan ritmenya dan kecermatan serta kedalaman maknanya yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangkaian yang menakjubkan, meskipun berpindah-pindah dari satu tema ke tema lainnya. Setiap orang yang membaca Surat ini dengan seksama pasti mengetahui bahwa sangat tak mungkin manusia bisa membuat yang seperti ini.

Menurut Ulama tafsir, lafadz انشق القمر (peristiwa bulan terbelah) sudah pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW yang disebut sebagai peristiwa tanda kedatangan hari kiamat. Yang mana peristiwa ini adalah mukjizat yang Allah berikan pada Nabi Muhammad menjadi bukti untuk meyakinkan manusia pada masa itu perihal kerasulan Nabi Muhammad. Seperti juga yang dijelaskan Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya bahwasanya yang dimaksud انشق القمر disini artinya peristiwa yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadis. Penjelasan diatas sama dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, bahwasannya terbelahya bulan (انشق القمر) menggunakan bentuk kata kerja lampau. Juga sebagian Ulama menyatakan bahwa suatu ketika pada zaman Nabi bulan pernah terbelah menjadi dua, belahan pertama berada di sebelah kanan gua Hirra' dan belahan ke dua di sebelsh kirinya. Para mufasir lain, yakni Thabathabai dan Sayyid Quthb juga selaras dengan pendapat diatas, yang mana para

mufasir tersebut merujuk dari beberapa riwayat yang menyangkut peristiwa tersebut.¹²

Allah Ta'ala mengungkapkan bahwa orang-orang kafir itu setiap kali melihat salah satu tanda kenabian, maka mereka berpaling, mendustakan seperti firman Allah diatas. Kemudian Allah memberitahukan juga bahwa urusan orang kafir itu akan berakhir sebentar lagi, sedang urusanmu akan tegak, dan Allah pasti memberi pertolongan kepadamu terhadap mereka dengan pertolongan yang teguh. Selanjutnya Allah SWT, menerangkan bahwa pelajaran yang telah Dia berikan kepada umat terdahulu dan dibinasakannya mereka setelah mendustakan para nabi, ialah sangat cukup bagi orang-orang kafir kini, sekiranya mereka mempunyai akal yang digunakan untuk berfikir tentang apa yang mereka lakukan.¹³

Dijelaskan juga dalam hadis riwayat Anas RA,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمْ الْقَمَرَ شِقَّتَيْنِ، حَتَّى رَأَوْا جِرَاءَ بَيْنَهُمَا.

Hadis dari Anas RA, dia berkata, “Penduduk Makkah meminta Rasulullah SAW untuk menunjukkan bahwa bulan terbelah menjadi dua bagian hingga mereka menyaksikan Gunung Hira diantara belahan tersebut” (HR. Bukhari).

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 450

¹³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Bahrin Abubakar,Lc, dkk (Semarang: PT. Thoha Putra, 1989), juz 27 Hal 133

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: انشَقَّ الْقَمَرُ فِرْقَتَيْنِ.

Anas RA, dia berkata, “Bulan terbelah menjadi dua bagian.”

Dinukil melalui jalur dari Annas, أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً

(Penduduk Makkah meminta Rasulullah untuk menunjukkan bukti kepada mereka), انشَقَّ الْقَمَرُ فِرْقَتَيْنِ (Bulan terbelah menjadi dua bagian). Kemudian, Imam Bukhari juga menyebutkan hadis tentang terbelahnya bulan melalui dua jalur, yaitu dari Ibnu Mas’ud dan dari Ibnu Abbas. Hadis Ibnu Abbas diriwayatkan dari Yahya bin Bukair, dari Bakr, dari Irak bin Malik, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas’ud.¹⁴

Menurut Dr. Zakir Naik, terbelahnya bulan melalui dua jalur merupakan salah satu mukjizat yang paling nyata terjadi untuk menguatkan kenabian Muhammad SAW. Peristiwa itu bermula ketika beliau ditantang oleh orang-orang musyrik dan kafir Quraisy untuk memperlihatkan mukjizat kepada mereka demi membuktikan bahwa beliau adalah utusan Allah SWT sebagai seorang Nabi.¹⁵

Bukti ilmiah mengenai terbelahnya bulan oleh tangan Rasul Muhammad SAW, ada di dalam kisah kuliah Fakultas Kedokteran di Universitas Cardiff, Wales, Inggris, pada tahun 2000-an oleh Dr. Zaglul Al-Najjar. Pada kesempatan tanya jawab, David M. Pidcock seorang Muslim dan pemimpin sebuah organisasi Islam bercerita

¹⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Bahrin Abubakar,Lc, dkk, hal 193

¹⁵Zakir Naik, *Miracles of al-Qur’ān & As-Sunnah*, Terj Dani Ristanto (Solo: PT Aqwa Media Profetika, 2015), hlm 143-144

bahwa suatu waktu ia sedang mempelajari agama-agama di dunia dan mendapat pinjaman Al-Qur'an dari sahabatnya. Pidcock mempelajari Al-Qur'an, ia membuka QS. Al-Qamar (54): 1-2. Dia langsung menutup Al-Qur'an ketika disebutkan tentang terbelahnya bulan. Selang beberapa waktu, Pidcock menonton siaran BBC. Dimana dia melihat seorang penyiar tengah mewawancarai tiga astronom Amerika Serikat tentang aktivitas pendaratan manusia ke-bulan, saat itu 1978.¹⁶

Terdapat petunjuk lain dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendaratan di bulan. Konotasi kata Arab “*syaqqa*” yang di antara bermacam-macam maknanya adalah “terpisah”, “terbelah”, “retak”, dapat diartikan mengeruk tanah.

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (٢٦)

Artinya: “Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya”.¹⁷

Sebagaimana terlihat, untuk menggambarkan belahan yang di akibatkan oleh air terhadap tanah bumi, digunakan kata yang sama yaitu “*syaqqa*”. Salah satu kejadian terpenting saat pendaratan manusia di bulan adalah pengambilan contoh tanah bulan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, permukaan bulan dirobek oleh manusia. kata “*syaqqa*” mungkin mengacu pada proses ini. Kita telah menelaah ayat pertama Surat Al-Qamar. Ayat ke-2 pada surah yang

¹⁶Nurul Maghfirah, 99 *Fenomena Menakjubkan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hal 210

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya jilid 10*, hlm 552

sama mengacu pada orang-orang sesat yang mengabaikan bukti-bukti yang telah diberikan Allah.¹⁸

Namun ada juga yang menolak mengenai terbelahnya bulan, Muhammad Abduh misalnya. Para ulama yang menolak itu memahami kata *inshiqaq* di dalam arti *akan segera terbelah*. Mereka merasa bahwa peristiwa terbelahnya bulan pada masa lalu adalah peristiwa yang sulit diterima oleh akal. Rasyid Ridha' juga berpendapat bahwa bulan belum pernah terbelah. Bulan akan terbelah nanti menjelang hari kiamat, bukan kejadian di masa yang lalu.¹⁹ Ada beberapa pendapat mengenai terbelahnya bulan, diantaranya :

1. Secara Geo-Sains, bulan pernah terbelah yang diakibatkan oleh benturan asteroid kemudian menyatu kembali.
2. Secara sains, apabila asteroid membentur bulan sehingga lenyap atau hancur.
3. Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menunjukkan kemukjizatannya kepada para orang kafir. Beliau menunjuk bulan sehingga tampak terbelah lalu menyatu kembali.²⁰

Peneliti melakukan penelitian ini karena melihat adanya beberapa artikel yang membahas mengenai topik bulan terbelah,

¹⁸Caner Taslaman, *Miracle of the Quran: Keajaiban Al-Qur'ān mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, Terj. Ary Nalindari (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 99-100

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 451

²⁰Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam al-Quran* (Bandung: Mizan, 2009), hal 66

ada ditampilkan gambar permukaan bulan yang seperti terbelah. Namun gambar yang dimaksud adalah fitur geografis bulan yang dikenal sebagai rilles, yang mana para peneliti ketahui bukanlah suatu fenomena yang membuktikan bulan terbelah. Tetapi penjelasan itu bisa ditolak, karena sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa bulan sudah pernah terbelah, dan itu terjadi karena sebuah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang harus diyakini kebenarannya. Meskipun banyak dari ilmuwan masih bingung dengan kejadian bulan terbelah ini apakah benar bulan sudah terbelah atau belum.

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai peristiwa terbelahnya bulan yang masih menjadi perdebatan, dari kalangan mufasir dan para ilmuwan, itulah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih dalam tentang permasalahan tersebut yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN TANTHAWI JAUHARI DAN AHMAD MUSTHAFAL-MARAGHI TERHADAP FENOMENA TERBELAH BULAN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran, Persamaan dan Perbedaan Thanthāwī Jauhārī dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap fenomena terbelah bulan?

2. Bagaimana relevansi penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dengan Sains?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini meliputi dua aspek:

1. Untuk mengetahui penafsiran, persamaan, dan perbedaan Thanthāwī Jauhārī dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi terhadap fenomena terbelah bulan.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dengan sains.

Berdasarkan dari tujuan di atas, maka diharapkan dari penelitian yang di lakukan ini dapat menambah atau memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang tafsir, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Penelitian ini dilakukan agar bisa berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka perlu di kemukakan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka, sehingga bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian pustaka, memberi sumbangsih wawasan dan khazanah keilmuan baru khususnya dalam bidang tafsir.
2. Secara praktis, dengan penelitian ini bisa memperkaya cara pandang masyarakat Muslim terhadap kebenaran fenomena tersebut, dengan menampilkan beberapa pendapat atau

pandangan mufasir secara seimbang serta menjadikan nilai-nilai moral Al-Qur'an sebagai pandangan hidup.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mengukuhkan dan mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu dengan tema yang berbeda dengan permasalahan yang sedang peneliti kerjakan. Pembahasan mengenai fenomena bulan terbelah memang banyak yang mengkaji, baik dari kajian tafsir, hadis, ataupun kajian lapangan mengenai penelitian fenomena bulan terbelah yang dilakukan oleh ilmuwan. Dari tinjauan pustaka ini, yang ingin peneliti tunjukkan ialah bahwa apa yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian mengenai bulan terbelah dalam penelitian terdahulu adalah:

Skripsi karya dari Faidlir Rohman yang judulnya *Pandangan Muhammad Rasyid Ridha terhadap Hadis-hadis Terbelahnya Bulan (Studi Kritik atas Pemikiran)*. Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga tahun 2001. Adapun hasil penelitiannya ialah Muhammad Rasyid Ridha berpendapat dari hadis-hadis terbelahnya bulan memiliki 'illat (cacat) baik dari segi sanad ataupun matan. Rasyid Ridha juga menolak pendapat para Ulama bahwa terbelahnya bulan ialah salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw.²¹

²¹Faidlir Rahman (NIM: 95532026), Skripsi: *Pandangan Muhammad Rasyid Ridha terhadap Hadis-hadis Terbelahnya Bulan (Studi*

Skripsi Ida Mawada Nur yang berjudul *Terbelahnya Bulan dalam Al-Qur'an Telaah perbedaan Penafsiran Muhammad Ibn Ahmad Al-Qurthubi dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi Atas Ayat Terbelahnya Bulan dalam Surah Al-Qamar Ayat 1-5*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2016. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa al-Qurthubi dan Al-Maraghi mempunyai pemahaman yang berbeda terkait penafsiran surah Al-Qamar terhadap ayat bulan terbelah. Menurut beliau lafadz *inshaqq Al-Qamar* merupakan sebuah peristiwa yang sudah terjadi pada masa Rasulullah saw. Atas permintaan suku Quraisy di Makkah. Sedangkan menurut Al-Maraghi maksud dari lafadz *inshaqq Al-Qamar* merupakan sebuah peristiwa yang baru akan terjadi ketika nanti menjelang hari kiamat, apabila aturan alam sudah mulai rusak dan bumi akan berganti dengan bumi yang lain.²²

Skripsi Istikomah yang berjudul *Pemahaman Mufasir dan Astronom Tentang Bulan Terbelah Pada QS. Al-Qamar Ayat 1-2*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Tahun 2018. Dari penelitian

Kritik atas Pemikiran), (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010)

²²Ida Mawada Nur (NIM: E03212051), Skripsi: *Terbelahnya Bulan dalam Al-Qur'an (Telaah perbedaan Penafsiran Muhammad Ibn Ahmad Al-Qurthubi dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi Atas Ayat Terbelahnya Bulan dalam Surah Al-Qamar Ayat 1-5)*, (Surabaya: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016)

ini kalangan mufasir klasik diantaranya yakni Qurthubi, Fakhruddin ar-Razi dan Ibnu Katsir menafsirkan bulan terbelah merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi, kemudian mufasir kontemporer diantaranya Ali ash-Shabuni, As-Syaukani, dan Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bulan terbelah terjadi dua kali, dan juga mufasir nusantara yaitu Quraish Shihab dan Hamka menafsirkan bulan terbelah merupakan peristiwa yang nyata.²³

Tesis Ali Affandi yang berjudul *Memahami Hadis Musykil secara Komprehensif (Studi Analisa Hadis tentang Maut disembelih, Matahari Sujud, dan Bulan Terbelah dalam Kitab Shahih Bukhari*, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Tahun 2012. Menurut penulis hadis musykil dapat dipahami dengan beberapa pendekatan, di antaranya pendekatan linguistik (bahasa), historitas (asbab al-Nuzul), sosiologi dan antropologi. Hasil penelitian hadis terbelahnya bulan yakni hadis ini dinilai mutawatir dan telah menjadi ijma' dikalangan mereka, menurut para pakar hadis. Menurut Ibn Kathir peristiwa ini terjadi pada masa Rasulullah sebagaimana yang diterangkan dalam hadis-hadis mutawatir dengan sanad yang shahih, tapi ada Ulama yang menolak, yakni Muhammad al-Ghazali yang menganggap hadis itu adalah hadis ahad yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud saja.

Artikel yang ditulis oleh Ma'rufin Sudibyo berjudul *Shaqq Al-Qomar* dalam perspektif Astronomi, beliau menjelaskan bahwa

²³Istikomah (NIM: 1404026121), Skripsi: *Pemahaman Mufasir dan Astronom Tentang Bulan Terbelah Pada QS. Al-Qamar Ayat 1-2*, (Semarang: Jurusan IAT UIN Walisongo, 2018)

peristiwa seolah bulan terlihat terbelah dan menganalogikan dengan peristiwa lain yang terjadi pada bulan. Dan beliau menyimpulkan meskipun bukti-bukti secara empirik menunjukkan bulan pernah terbelah adalah lemah, beliau sependapat dengan bapak DR. T. Djamaluddin dari LAPAN yang menyatakan bahwa, kita mempercayai adanya mukjizat Rasulullah yang menunjukkan bahwa bulan terbelah yang dikaitkan dengan asbabun nuzul QS. Al-Qamar 54:1-2. Tetapi itu tidak harus berarti secara fisik bulan terbelah. Bisa jadi, itu hanya fenomena di atmosfer bumi yang menyebabkan bulan tampak terbelah. Mukjizat memang tidak harus difahami dengan ilmu pengetahuan atau harus dicocokkan dengan logika ilmu pengetahuan. Mukjizat hanya cara menunjukkan kekuasaan Allah yang diberikan kepada Rasul-Nya.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti menulis skripsi tentang Studi Komparasi Penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Surat Al-Qamar 1-3. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah belum ada yang secara spesifik membahas fenomena terbelah bulan dalam Surat Al-Qamar 1-3 tentang perbedaan penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan juga Al-Maraghi. Dari beberapa penelitian terdahulu, ada yang membahas menurut Al-Maraghi akan tetapi belum ditemukan yang secara spesifik membahas menurut penafsiran Thanthāwī Jauhārī, lalu peneliti mencoba untuk mengkomparasikan dari penafsiran

²⁴http://en.wikipedia.org/wiki/splitting_of_the_moon.html diunduh pada 2 september 2021

Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi dalam membahas fenomena terbelah bulan dalam Surat Al-Qamar 1-3.

E. Metodologi Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif, merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁵ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.²⁶

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode *Library Research*, yaitu sumber data dari penelitian ini diambil dari data tertulis sebagai berikut:

²⁵Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal 3

²⁶Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2017)

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber asli yang memuat informasi atau data dibutuhkan.²⁷ Dalam hal ini, sumber penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan term fenomena bulan terbelah dalam Al-Qur'an Surat Al-Qamar, kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Al-Maraghi.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber yang asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan, berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang dari sumber data primer. Sumber data sekunder yang digunakan ialah buku-buku, jurnal, artikel, majalah, literatur tafsir dan sumber-sumber lain yang terkait dalam bidang tersebut dan relevan.

3. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif, dimana jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, dan metode analisis komparasi. Penelitian komparatif adalah penelitian yang di dalamnya bersifat membandingkan. Membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan

²⁷Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cet III, hal 133

menggambarkan penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang bulan, lalu menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan penafsiran dalam Kitab tafsir Al-Jawahir dan tafsir Al-Maraghi.²⁸

Peneliti mengambil kitab Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi karena menurut peneliti kitab tafsir Al-Jawahir dan Al-Maraghi termasuk kitab yang didalamnya banyak membahas dan tafsiran mengenai sains, yang berbeda daripada kitab tafsir pada umumnya. Meskipun tafsir Al-Jawahir bercorak tafsir ‘ilmi dan Al-Maraghi bercorak Adabi ijtima’i, tetapi saling melengkapi juga sama-sama penafsiran pada masa modern.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi dengan judul STUDI KOMPARASI PENAFAKIRAN TANTHAWI JAUHARI DAN AHMAD MUSTHAFAL AL-MARAGHI TERHADAP FENOMENA TERBELAH BULAN, untuk melengkapi penjelasan dalam pengembangan materi penelitian ini, serta untuk mempermudah dalam memahami maka pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan menjadi lima bab, masing-masing adalah:

Bab pertama, sebagai pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian sebagai langkah dalam menyusun secara benar, kajian

²⁸<http://radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html> diunduh pada tanggal 3 september 2021

pustaka, dan juga diakhiri dengan sistematika dalam penulisan guna memudahkan penulis untuk memahami skripsi ini.

Bab kedua, ialah gambaran umum landasan teori. Bab ini akan menguraikan mengenai deskripsi umum tentang bulan dalam sains. Meliputi pengertian bulan, bentuknya, masa orbit bulan, fenomena, manfaat bulan, bulan terbelah dalam sains, juga teori tentang tafsir ‘ilmi.

Bab ketiga, berisi tentang penafsiran masing-masing mufasir dalam Surat Al-Qamar. Diawali dengan Biografi, karya, kitab tafsir, dan penafsiran Thantawi Jauhari. Kemudian selanjutnya biografi, karya, kitab tafsir, dan penafsiran Al-Maraghi.

Bab keempat, berisi Analisis dan juga pembahasan hasil penelitian tentang fenomena bulan terbelah dalam perspektif sains. Menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Menjelaskan penafsiran dari Thantawi Jauhari, Al-Maraghi, perbedaan dan persamaan penafsiran 2 tokoh tersebut dan juga relevansinya dengan sains.

Bab kelima, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran atas penemuan yang sedang dibahas dalam penelitian.

BAB II

PERSPEKTIF BULAN DALAM SAINS

A. Deskripsi Bulan

1. Pengertian Bulan

Bulan merupakan bagian dari satelit bumi sehingga menyebabkan bulan secara alamiah berada di sekeliling bumi, dan menjadi satelit terpadat kedua setelah satelit Yupiter. Jarak bulan dari planet bumi sekitar 384.446 km. Bulan memiliki diameter sekitar 3.476 km, sedangkan jaraknya dari bumi kira-kira 384.404 km. Bulan memiliki massa sekitar $\frac{1}{81}$ dari massa bumi, dengan volume sekitar $\frac{1}{49}$ volume bumi.¹ Sedangkan menurut ukuran planet yang orbitnya, berdiameter 27%, kepadatan 60%, dan massa $\frac{1}{81}$ (1.23%) dari Bumi. Bulan juga tidak memiliki lapisan udara dan perairan, didasar kawah kutub terdapat es yang bercampur dengan pasir-pasir halus, dengan suhu dibawah -200 derajat celcius.²

Perbedaan suhu udara yang ekstrim membuat bulan tidak bisa dihuni oleh makhluk hidup. Kilometer dengan temperatur terendahnya bisa mencapai 117 derajat dibawah nol dan suhu panasnya bisa mencapai 184 derajat di atas nol.³ Bulan adalah

¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, Balitbangdik Kemenag RI dengan LIPI, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), hlm. 101

²Ayu Rini, *Ensiklopedi Fenomena alam*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 128

³Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jawa Timur: Bismillah Publisher, 2012), hlm.134

satelit alami satu-satunya satelit bumi dengan lintasan orbit sejauh 484.400 km dari bumi, diameternya sepanjang 3.476 km dan massa seberat $7,35 \times 10^{22}$ kg.⁴

Berbicara mengenai matahari, Al-Qur'an selalu menyebutnya dengan sebutan *al-sirāj al-munīr* (pelita atau pijar yang menerangi). *Al-sirāj* (pijar) dan *al-inārah* (penerangan) adalah dua sifat yang melekat pada matahari. Perhatikanlah firman Allah SWT,

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا
وَقَمَرًا مُنِيرًا.⁵

Artinya: Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bersinar.⁶

Sedangkan, ketika membicarakan tentang bulan, Al-Qur'an selalu menyifatnya dengan sifat *munīr* (benda yang bercahaya/memantulkan cahaya). Jadi, *al-inārah* (pencahayaannya) memang sudah menjadi sifat yang melekat pada bulan.⁷

2. Bentuk Bulan

Bulan memiliki ciri khas tersendiri, yaitu perubahan bentuknya dari hari ke hari. Pada saat tertentu, bulan akan terlihat berbentuk lengkungan tipis bercahaya, yang kita kenal dengan bulan sabit. Kemudian, secara perlahan-lahan bentuknya akan

⁴Ayu Rini, *Ensiklopedi Fenomena alam*, hlm. 128

⁵Q.S. Al-Furqan [25]: 61

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān & Tafsirnya jilid 7*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm.38

⁷Ahsin Sakho Muhammad, dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'ān dan Sunah Jilid 4*, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010) hlm.22

berubah menjadi separuh atau setengah lingkaran bercahaya. Dan apabila waktu terus berlanjut, secara perlahan-lahan akan meninggalkan bentuk setengah lingkaran sehingga menyerupai lingkaran tidak sempurna, yang dikenal dengan bulan benjol. Seiring dengan perjalanan waktu bentuk benjol pun akan ditinggalkan dan perlahan-perlahan bulan membentuk lingkaran sempurna bercahaya, yang biasa kita sebut dengan bulan purnama.⁸

Bulan juga mengalami perubahan rupa, membesar dari sabit menjadi setengah lingkaran, kemudian lingkaran penuh dan menyusut kembali. Hal ini dikarenakan perubahan posisi bulan relatif terhadap matahari. Bulan bersinar dengan cara memantulkan sinar matahari. Jumlah cahaya yang dipantulkan oleh bulanpun bervariasi. Setiap siklus, bulan tidak memantulkan cahaya sama sekali, ini disebut bulan baru.⁹

Terkadang kita dapat melihat semua bagian yang terkena cahaya matahari, dan juga kadang kala tidak dapat melihat apapun karena bulan berputar mengelilingi bumi. Bulan pekan ketiga dinamakan juga bulan separuh yang sedang susut, dan akan tampak tujuh hari setelah bulan purnama. Bagian yang tampak hanya sebelah kiri. Bulan muda ialah saat bulan hanya

⁸Nathalie Fredette dan Claude Lafleur, *Visual Ilmu dan Pengetahuan Populer untuk Pelajar dan Umum : Memahami Alam Semesta*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2006), hlm. 34

⁹Dorling Kindersley Limited, *Ultimate Visual Dictionary Science*, Terj. Anis Apriawati, dkk, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), hlm. 310

terlihat pinggirnya saja, dan ketika itu bulan terletak antara bumi dan matahari, bahkan seringnya bulan tidak terlihat sama sekali atau hampir tidak kelihatan. Adapun bulan purnama ialah bulan yang terlihat bulat penuh karena kita bisa melihat semua dari sisinya yang terkena cahaya matahari. Sedangkan, bulan sabit adalah bulan yang tampak pada tepi kanannya, tahap ini muncul tiga hari setelah bulan muda.¹⁰

Bulan sabit muncul dengan dua istilah, yaitu *ahillah* dan *'urjūnu al-qadīm*. Raja Romulus, pendiri kerajaan Romawi abad 8 SM, tercatat memberlakukan penanggalan waktu berdasar siklus bulan. Secara astronomis, posisi relative Bulan terhadap Bumi dan Matahari bagi kedua Bulan sabit adalah hampir sama, yaitu Bulan berada di antara Bumi dan Matahari. Secara praktis Bulan Sabit hilal dan tandan daun kurma terlihat di tempat yang berbeda. Pada awal siklusnya, bulan terlihat sebagai sabit. Di langit, bulan berada di sebelah kiri matahari dan dapat dilihat pada sore hari. Setiap malam, sisi dekat bulan yang bersinar semakin banyak dan sisi sabit semakin membesar. Setelah satu minggu, bulan terlihat separuh. bulan terus bergerak menjauhi matahari pada saat bulan purnama, seluruh permukaan sisi dekat bulan bersinar. Hal ini dikarenakan matahari menyinari seluruh bagian sisi dekat bulan. Selanjutnya, proses sebaliknya terjadi. Bulan bergerak mendekati Matahari dan “bayangan” tampak

¹⁰Widya Wiyata, *Bumi dan Angkasa*, (Jakarta: PT Tira Pustaka, 2000), hlm. 18

melintas permukaan sisi dekat Bulan. Dari malam ke malam, bagian yang bercahaya menyusut hingga menjadi separuhnya. Setelah itu, posisi Bulan bergerak menuju sebelah kanan matahari dan bulan kelihatan di langit pada saat pagi hari, seperti bulan sabit. Pada akhirnya, Bulan benar-benar tidak tampak lagi. Hal ini disebut dengan bulan mati.¹¹

Bulan purnama adalah bulan yang menghadap Bumi dan mendapat pancaran sinar matahari penuh sehingga terlihat bundar. Keadaan ini terjadi jika bulan dalam posisi konjungsi superior, bulan-bumi-matahari berada dalam satu garis astronomis. اتسق القمر Merupakan bentuk *fi'il mazid khumasi* dari *fi'il tsulasi* “*Wasaqā-yasiqu-wasqan*” yang artinya (mengumpulkan, memikul). اتسق القمر dalam kamus al-munawwir berarti *imtala'a* yang artinya menjadi penuh, purnama. Jadi اتسق القمر memiliki arti bulan purnama.¹²

3. Orbit Bulan

Beberapa penelitian ilmiah modern memperlihatkan betapa pentingnya bulan untuk kehidupan di bumi, pun dengan Al-Qur'an banyak menjelaskan mengenai bulan dan pergerakannya. Tanpa adanya bulan, rotasi bumi berjalan lambat dan

¹¹Nathalie Fredette dan Claude Lafleur, *Visual Ilmu dan Pengetahuan Populer untuk Pelajar dan Umum : Memahami Alam Semesta*, hlm. 34

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 1558

diperkirakan akan berputar pada porosnya dalam waktu 10 jam.¹³ Pengorbitan bulan terhadap bumi dengan periode 27,3 hari, dinamakan periode sideris. Sedangkan, pengorbitan bulan terhadap bumi dengan periode 29,5 hari dinamakan periode sinodis, dari periode inilah yang lebih banyak berpengaruh pada kehidupan manusia.¹⁴

Dua tempat yang telah ditetapkan oleh bulan yaitu konjungsi inferior dan konjungsi superior. Konjungsi inferior adalah bumi, bulan, dan matahari di dalam satu garis astronomis. Sedangkan, konjungsi superior adalah bulan, bumi dan matahari dalam satu garis astronomis.

Besarnya volume bulan dan dengan jarak yang tepat fungsinya sebagai satelit serasi dengan pusat pergerakan bumi memungkinkan kondisi iklim yang sejuk dan ideal untuk hidup di bumi. Gaya gravitasi yang dihasilkan oleh bulan mengakibatkan bumi masih berbentuk cair. Bulan juga melindungi medan magnet bumi yang melindungi radiasi dari kosmis yang dapat menghancurkan kehidupan di bumi.

Orbit Bulan memberikan dua pengaruh berupa *gerhana*, baik gerhana bulan maupun gerhana matahari, dan pasang surut air laut, baik *pasang* purnama maupun pasang perbani. Pasang

¹³Caner Taslaman, *Miracle of the Quran: Keajaiban Al-Qur'ān mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, Terj. Ary Nalindari (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 94-95

¹⁴A Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata surya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 199

purnama terjadi saat bulan purnama, sedangkan pasang perbani terjadi saat bulan berada dalam posisi kuadrat timur atau barat. Adapun hal yang paling spektakuler dalam kaitan bumi dan bulan adalah gerhana, baik gerhana bulan atau gerhana matahari. Pada saat itu, bayangan bumi menutupi bulan sehingga bulan purnama menjadi gelap dan berwarna kemerah-merahan. Gerhana bulan ini bisa berlangsung selama beberapa jam.¹⁵

Kata *qadar* (terukur) yang digunakan Allah menunjukkan suatu perhitungan yang telah dilakukan-Nya. Kita tidak akan terpaku kepada kesalahan interpretasi terhadap konsep yang disusun sembarangan dan mengatasnamakan agama. Dalam Q.S Yasin ayat 39, pengaturan matematis dijelaskan dengan kata *qodar*. Jarak Bulan terhadap Bumi, massa dan kecepatannya selama berputar, posisinya terhadap Matahari, dan juga gaya gravitasinya sudah diperhitungkan secara tepat. *Qadar*-Nya sudah ditetapkan. Sedikit saja perubahan dari perhitungan ini akan mengakhiri kehidupan di muka bumi. Bulan bukan hanya sebagai aktor bagi malam yang romantis, objek inspirasi puisi, tetapi juga merupakan teman *sine qua non* (tidak boleh tidak) bagi bumi.

4. Fenomena Bulan

Pada orbitnya bulan memiliki dua titik nodal di ekliptika. Apabila bulan dan matahari berada di sekitar salah satu titik nodalnya secara bersamaan maka akan terjadi peristiwa gerhana. Peristiwa Gerhana adalah peristiwa tertutupnya sebuah benda

¹⁵A Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata surya*, hlm 199

langit oleh benda langit lainnya atau bayangannya. Adanya gerhana bulan diawali dengan masuknya bulan ke daerah panumbra, berkurangnya cahaya bulan hampir tidak dapat dikenali. Kemudian bulan memasuki umbra, di mana permukaannya mulai tidak terlihat, hal ini disebut dengan gerhana bulan sebagian. Ketika seluruh bulan berada diumbra, bulan akan berubah warna menjadi merah, hal ini disebut gerhana bulan total.

Garis tengah Matahari 400 kali lebih besar dibandingkan dengan Bulan, sedangkan jarak Matahari 400 kali lebih jauh dibanding jarak Bulan. Oleh karena itu, kedua benda langit tersebut terlihat berbentuk cakram bercahaya dengan ukuran sudut yang sama. Fase gerhana bulan total, ketika melewati bagian tengah bayangan bumi (umbra), berlangsung hingga satu jam. Pada saat gerhana, Bulan tidak sepenuhnya gelap, namun tampak berwarna coklat kemerahan. Ini terjadi karena sinar Matahari yang melewati atmosfer Bumi dibiaskan, sehingga sebagian sinar itu mencapai bulan. Sebagian besar bagian biru pada spektrum bertebaran di dekat atmosfer, sehingga meninggalkan cahaya merah yang memantul dari bulan.¹⁶

¹⁶Dorling Kindersley Limited, *Ultimate Visual Dictionary Science*, Terj. Anis Apriliawati, dkk, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), hlm. 310

5. Manfaat Bulan

Diantara beberapa manfaat Bulan adalah, Bulan sebagai penentu waktu dan Bulan sebagai penggerak pasang surut air laut.

a. Bulan sebagai penentu waktu

Pergerakan bulan ketika mengelilingi bumi dan bersama bumi mengelilingi matahari memerlukan waktu-waktu tertentu dengan periode yang relatif tetap. Dengan fenomena demikian, pergerakan bulan ini dapat pula dijadikan sebagai dasar perhitungan waktu yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. Sejalan dengan hal ini al-Qur'ān memberikan isyarat sebagai berikut.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا
وَقَدَرَهُ مَآزِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.¹⁷

Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.¹⁸

Pada Surat Yunus ayat 5 tersebut, bisa ketahu bahwa

Allah telah menjadikan matahari dan bulan sebagai standar

¹⁷QS. Yunus [10] : 5

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān & Tafsirnya* jilid 4, hlm. 257

perhitungan waktu, hari, bulan dan tahun bagi manusia. Terdapat dua fase bulan, yaitu bulan purnama dan bulan sabit. Dalam kalender lunar murni, bulan sabit menandakan awal bulan kalender (awal lunasi).

Dalam penentuan awal bulan (*new moon*) ditandai dengan munculnya penampakan bulan sabit pertama kali (*hilal*) setelah bulan baru. Yang mana dalam fase ini bulan terbenam sesaat setelah matahari terbenam, sehingga posisi *hilal* di ufuk barat. Apabila hilal tidak dapat dilihat pada hari ke -29, maka jumlah hari pada bulan tersebut dibulatkan menjadi 30 hari. Tetapi tidak ada aturan khusus bulan mana saja yang memiliki 29 hari, dan bulan mana saja yang memiliki 30 hari, semua tergantung pada penampilan hilal.¹⁹

b. Bulan sebagai penggerak pasang surut air laut

Bulan bertanggung jawab atas fenomena pasang surut air laut. Pasang adalah meningkatnya ketinggian air laut beberapa meter dan kemudian menurun lagi. Hal ini terjadi sebanyak dua kali dalam sehari. Ketika bulan purnama tiba, pengaruh bulan terhadap fenomena pasang surut semakin besar. Naik turunnya ketinggian air laut pada saat purnama pun lebih tinggi. Namun, banyak sumber daya manusia yang belum mengetahui bahwa bulan dan matahari sebagai

¹⁹Tim Baitul Kilamah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'ān dan Hadīṣ*, (Jakarta: Kamil Pustaka: 2013), hlm. 165

pengatur ritme pasang surut air laut serta arus laut dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi.

Permukaan Bumi memiliki dua bagian kecil gembung yang mengarah ke Bulan dan pada arah berlawanan. Karena Bumi berotasi lebih cepat dari Bulan, maka dua gembung itu berputar mengelilingi Bumi sekitar sekali dalam sehari, menimbulkan dua kali pasang tiap harinya.²⁰

B. Bulan Terbelah Perspektif Sains

Gunung Abi Qubays menjadi saksi atas fenomena terbelahnya bulan. hawa nafsu bangsa qurisy sangat besar, sehingga peristiwa dahsyat tersebut masih tidak mampu untuk membuat mereka beriman. Bulan merupakan salah satu milik alam yang menunjukkan atas kekuasaan Allah SWT yang pantas untuk direnungkan agar tetap berjalan pada kebathilan.

Pada periode dakwah islam yang pertama, Allah SWT menjadikan bulan sebagai salah satu mukjizat untuk Rasulullah saat tinggal dikota Mekkah. Saat itu, dengan angkuhnya suku Quraisy meminta Rasulullah SAW untuk memberikan bukti yang nyata atas kenabiannya, sehingga atas izin Allah SWT bulanpun terbelah.

²⁰Ayu Rini, *Ensiklopedi Fenomena alam*, hlm 128.

Firman Allah SWT:

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا
وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقَرٌّ
﴿٣﴾²¹

Artinya: (1) Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. (2) Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus-menerus”. (3) Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti keinginannya. Padahal setiap urusan telah ada ketetapan²².

Lafadz الساعة memberikan penjelasan bahwa hancurnya kaum musyrikin dan terbelahnya bulan merupakan bentuk dari mukjizat Allah SWT. Sebagai seorang mukmin harus percaya terhadap datangnya hari akhir atau kiamat. Hari akhir merupakan hari ketika Allah menghancurkan bumi dan alam semesta ini beserta isinya. Di dalam kehancuran tersebut Allah hendak menunjukkan kepada manusia dan makhluk-Nya bahwa tiada yang kekal di dunia ini, selain Dia. Dia memperlihatkan keagungannya sebagai satu-satunya tuhan semesta alam yang selama ini diperdebatkan dan diingkari oleh akal-akal manusia yang melampaui batas.

Datangnya hari akhir atau hari kiamat dalam Agama Islam merupakan satu dari keimanan yang harus dipercayai oleh setiap individu. Allah telah menggambarkan dalam Al-Qur'an mengenai tanda-tanda datangnya hari akhir. Satu bagian penting dari tanda

²¹QS. Al-Qamar [54]: 1-3.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid 9*, hlm 562.

kiamat adalah bulan pernah terbelah, sebagaimana ditegaskan dalam Firman Allah dalam Surat Al-Qamar ayat 1. Bagi kaum muslimin terlebih dahulu mempercayai dengan keimanannya sebelum mendahulukan akal tidak menjadi masalah dengan ayat tersebut. Mereka mengimaninya sebagaimana mereka mengimani setiap ayat-ayat dan ajaran yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. akan tetapi bagi orang yang berpikiran rasional, terutama kaum ilmuwan yang tidak percaya akan Islam, hal tersebut menjadi soal.²³

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ انْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى فَقَالَ اشْهَدُوا وَذَهَبَتْ فِرْقَةُ نَحْوِ
الْجَبَلِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Abu Ma'mar dari Abdullah radliallahu 'anhu berkata, Bulan Terbelah saat kami sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Mina, lalu beliau bersabda: "Saksikanlah". Kemudian sekelompok orang pergi ke atas gunung.²⁴

Peristiwa terbelahnya bulan merupakan salah satu mukjizat yang paling nyata. Bahkan, beberapa sahabat seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas pernah menceritakan kejadian tersebut.

²³H. M. Yusuf bin Abdurrahman, *The Miracle of Science (Para Ilmuwan yang Menemukan Bukti Kebenaran Islam dalam Penelitian Mereka)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), hal 109-111

²⁴al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (Bairut : Dar Ibnu katsīr, 1987), juz 3, hlm. 1404

Tidak hanya itu, para sejarawan India dan China kunopun mencatat kejadian terbelahnya bulan tersebut. Namun, kaum musyrikin yang menyaksikan kejadian tersebut justru menyangkal dan mengatakan bahwa hal tersebut hanyalah tipu daya dari Muhammad SAW. Mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah menyihir semua orang dan sihir itu tidak hanya tersebar di Jazirah Arab saja, namun hingga negeri Syam. Padahal saat mereka bertanya kepada rombongan kafilah dagang yang baru saja tiba dari Syam, rombongan itu mengatakan bahwa mereka menyaksikan bulan terbelah.²⁵

Sebuah seminar di Fakultas Kedokteran, Cardiff University, Wales, Inggris, pada tahun 2000-an, hadir Dr. Zaglul An-Najjar yang memberikan bukti ilmiah mengenai fenomena terbelahnya bulan, dimana pada kesempatan tersebut David Musa Pidcock, seorang Muslim dan pemimpin sebuah organisasi Islam di negaranya (the British Muslim Party) bercerita bahwa dia tengah intens mempelajari agama-agama di dunia. Dia mendapat pinjaman Al-Qur'an dari sahabatnya yang juga merupakan seorang Muslim. Pidcock mempelajari al-Qur'ān dan membuka QS Al-Qamar (54): 1-2. Dia langsung menutup al-Qur'ān, tidak percaya, karena di situ disebutkan tentang terbelahnya bulan.²⁶

²⁵Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'ān dan Hadīs*, (Bekasi: PT Sapta Sentosa, 2008), hlm. 96

²⁶Nurul Maghfirah, *99 fenomena menakjubkan dalam al-Qur'ān*, (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2015), hlm.209-210

إِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١) ²⁷

Artinya: “Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.”²⁸

Maksud dari kata السَّاعَةُ dalam ayat tersebut adalah hancurnya kaum musyrikin dan terbelahnya bulan sebagai salah satu mukjizad nabi Muhammad SAW. Sedangkan kata شَقَّ maknanya adalah terpisahn, terbelah, retak, dan mengeruk tanah. Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menyampaikan bahwa datangnya Hari Kiamat, atau mungkin suatu kehancuran, itu telah dekat. Dan, salah satu tanda dari datangnya saat tersebut ialah terbelahnya bulan. Meskipun, hal tersebut pun masih menjadi perdebatan antara benar-benar terbelah atau sekedar ilusi politik.

Namun, yang dapat kita tekankan ialah terbelahnya bulan, atau kemampuan untuk membelah bulan, adalah mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. Sehingga, ketika masa Rasulullah Saw beliau pernah menunjukkan bahwa bulan terbelah dan karena itu merupakan mukjizat kenabiannya, maka ketika hari Kiamat akan datang, bulan akan kembali terbelah sebagai suatu tanda datangnya saat tersebut.²⁹

²⁷QS. Al-Qamar. [54]:1

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān & Tafsirnya* jilid 9, hlm. 562

²⁹Nurrohman, *Ayat-Ayat Sains*, (Yogyakarta: PT Huta Parhapuran, 2019), hal 146-147

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا
 (٢٦)³⁰

Artinya: “Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya”.³¹

Kata شَقَّ juga menggambarkan tentang belahan bumi yang diakibatkan oleh air terhadap bumi. Seorang astronot ketika mendarat di bulan, maka akan mengambil sample tanah bulan dan hal tersebut merupakan kal pertama permukaan bulan dirobek oleh manusia. Kata شَقَّ bisa mengacu pada proses ini. Kita telah menelaah ayat pertama Surah Al-Qamar.

وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ (٢٠)³²
 Artinya: “Dan jika mereka (orang-orang musyirikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus menerus.”³³

Ayat ke 2 pada surah Al Qomar mengacu kepada hamba-hamba Allah SWT yang mengabaikan bukti-bukti yang telah diberikan oleh Allah SWT. Celah melengkung dan panjang pada bebatuan yang berada pada permukaan sampai kedalam perut bulan merupakan sebuah bukti bahwa bulan pernah terbelah. Celah tersebut memanjang sejauh 250 kilometer yang berupa garis lurus dan melengkung dengan kedalaman bisa mencapai beberapa

³⁰QS. ‘Abasa [80]: 25-26

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān & Tafsirnya* jilid 10, hlm. 552

³²QS Al-Qamar [54]: 2

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān & Tafsirnya* jilid 10, hal 562

kilometer. Lebar celah tersebut bisa mencapai 500 hingga 5.000 meter.³⁴

Para Ilmuwan NASA telah menemukan adanya belahan pada bulan yang panjangnya mencapai ratusan kilometer. Mereka juga menemukan adanya sejumlah belahan lain pada permukaan bulan. Hingga saat ini, para ilmuwan itu belum mengetahui penyebab timbulnya belahan-belahan itu. Sebagian mereka berpendapat bahwa belahan-belahan itu merupakan akibat pancaran mata air yang mengalir. Ini baru sebatas teori belaka. Ada sejumlah besar belahan-belahan di atas permukaan bulan, sebagian dari belahan-belahan itu menyerupai guratan daging. Kita seakan-akan sedang berada di permukaan daging yang diiris hingga terbelah lalu merekat lagi.

Komentar yang selalu disampaikan ilmuwan NASA mengenai hal ini adalah *rilles are still a topic of research*. Artinya bahwa belahan-belahan ini masih tetap dalam penelitian. Tetapi, pada kenyataannya belahan-belahan ini membingungkan para peneliti hingga kini. Mereka belum mendapatkan penjelasan sama sekali. Semua teori yang dilontarkan tidak sesuai dengan kenyataan bentuk yang ditemukan. Karena bentuknya bagaikan tukang daging yang sedang mengiris permukaan bulan hingga sobek.³⁵

³⁴<http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernahterbelah.html>, diunduh pada tanggal 9 September 2021

³⁵Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 96-97

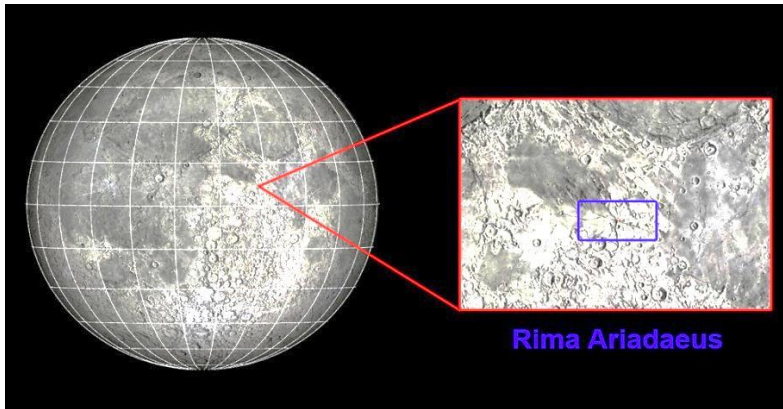
Menurut sudut pandang ilmu astronomi, peristiwa bulan terbelah belum bisa dibuktikan. Foto Rima Ariadaeus yang dikleim menjadi bukti bahwa bulan pernah terbelah adalah sangat lemah dan tidak bisa dijadikan bukti yang kuat untuk terbelah nya bulan dalam skala mayor (seluruh permukaan bulan menjadi dua bagian). Rima Ariadaeus merupakan salah satu contoh dari sekian banyak *Rille* linear yang terdapat pada permukaan bulan.

Rille merupakan sebuah lembah panjang dipermukaan bulan. Hipotesis yang ada pada saat ditemukannya rille adalah ia merupakan retakan di permukaan bulan. William Pickering berpendapat kalau itu merupakan aliran air. Akhirnya para ilmuan berdebat dan dukungan bukti terkuat yang menjadi teori standar sekarang adalah bahwa rille merupakan bekas aliran lava di sepanjang permukaan atau di bawah tanah bulan (tabung lava) yang kemudian runtuh dan terlihat dari permukaan.³⁶

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Rima Ariadaeus terbentuk ketika bagian dari kerak bulan tenggelam diantara dua jalur patahan paralel saat aktifitas vulkanik di bulan masih berlangsung. Namun dilain pihak, pendapat lain mengatakan bahwa Rima Ariadaeus terbentuk setelah peristiwa tumbukan dari benda langit yang cukup besar (asteroid). Tidak diterimanya Rima Ariadaeus untuk dijadikan bukti bahwa bulan pernah terbelah dalam skala mayor adalah panjang Rima Ariadaeus hanya

³⁶<http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernahterbelah.html>, diunduh pada tanggal 9 september 2021

sepanjang 300 kilometer sedang diameter ekuator permukaan bulan mencapai 1.738,14 kilometer.



37

Secara mekanisme fisis penjelasan mengenai bulan pernah terbelah sangatlah sukar. Namun, seorang ahli matematika asal Perancis yang bernama Edouard Roche pernah menjelaskan bahwa suatu jarak minimum dari planet atau bintang induk jika dilampaui akan pecah oleh benda yang mengorbitnya. Secara matematis Bulan memiliki Limit Roche sejauh 18.261 kilometer. Jika Bulan memang pernah terbelah atau pecah maka setidaknya dalam waktu dekat ini Bulan pernah mencapai jarak lebih dekat dengan Bumi lebih kecil dari angka 18.000 kilometer. Namun, faktanya jarak Bulan dengan Bumi hingga saat ini masih berada pada jarak cukup jauh dari limit Roche yaitu 384.000 kilometer, sehingga dapat

³⁷<http://kafeastronomi.com/wp-content/uploads/2013/02/Patahan-Bulan.Jpg>, diunduh pada tanggal 9 september 2021

disimpulkan bahwa, menurut ilmu pengetahuan Bulan tidak pernah terbelah menjadi dua dalam waktu dekat ini (0-2000 tahun).³⁸

Rille merupakan sebuah lembah panjang dipermukaan bulan. posisi rille tersebar dipermukaan bulan, bukan digaris tengah apalagi lurus memanjang mengitari permukaan bumi. Ada berbagai macam Rille, dan salah satunya adalah Rille Hadley yang berupa lembah dengan panjang 125 km, kedalaman 400 m dan lebarnya mencapai 1500 m. Rille Hadley terbentuk oleh lava basaltik cair yang mengikis permukaan Bulan sepanjang basis Apennine Front (dijelajahi oleh para astronot Apollo 15 tahun 1971). William Pickering berpendapat jika rille adalah aliran air. Bahkan, para ilmuwan berdebat bahwa rille merupakan bekas aliran lava di sepanjang permukaan atau di bawah tanah bulan (tabung lava) yang kemudian runtuh dan terlihat dari permukaan.

Adapun asal usul rilisan berliku bulan melalui mekanisme saluran atau tabung lava diterima oleh sebagian besar peneliti, meskipun modus pembentukan yang tepat masih menjadi masalah yang bertentangan. Kami telah menggabungkan hasil studi sistem tabung lava terrestrial dengan geologi situs regional dan rinci dari daerah Apollo 15 untuk mengembangkan model pembentukan Hadley Rille.

Secara alami dijelaskan rilles sebagai retakan di kerak bagian atas, yang dihasilkan oleh beberapa jenis penyesuaian ulang

³⁸<http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernahterbelah.html>. Diunduh pada tanggal 9 September 2021

mekanis di bawahnya, seperti juga telah ditunjukkan oleh Ralph B. Baldwin dengan eksperimen yang disusun secara cerdas di pasir (J. Geophys. Penelitian, 73, hal. 3227, 1968). Disisi lain, air di bulan saat ini hanya bisa dalam bentuk es; Hal ini ditunjukkan oleh John A. O'Keefe (Science, 163, hal. 669, 1969) bahwa aliran es plastik akan meratakan rille yang didasari oleh es lapisan es dalam hitungan bulan, sehingga hanya kehadiran air dalam kuantitas di bulan akan menghapus rill dan banyak fitur lainnya.³⁹

Contoh dari rille yang lurus adalah Rima Ariadaeus. Ariadaeus Rille memiliki panjang lebih dari 300 km; sebagian dari bagian tengah rille sekitar 120 km panjangnya digambarkan di sini. Bagian linier dari kerak jatuh ke bawah sepanjang kesalahan paralel atau pecah di kerak untuk membentuk graben atau kesalahan palung. Punggungan yang melintasi palung dan unit dataran sekitarnya telah diimbangi oleh palung, membuktikan bahwa mereka lebih tua dari kesalahan. Beberapa kawah terputus oleh patahan dan karena itu lebih tua. Kawah lainnya terletak di dinding palung dan lebih muda dari patahan. Sesar harus relatif muda karena begitu sedikit kawah tampak lebih muda dari kesalahan, dan karena tepi palung tampak garing dan sedikit terpengaruh oleh kemerosotan dan pemborosan massal lainnya.

Brad Bailey seorang ilmuwan NASA mengatakan, “Rekomendasi saya adalah tidak mempercayai semua yang dibaca

³⁹<http://adsabs.harvard.edu/full/1988LPSC...18..243S>, Diunduh pada 9 September 2021

di internet. Artikel yang telah melalui proses penelaahan sejawat adalah satu-satunya sumber informasi yang sah secara ilmiah. Tidak ada bukti ilmiah saat ini yang melaporkan bahwa Bulan terbelah menjadi dua bagian (atau lebih) dan kemudian dipasang kembali pada suatu saat di masa lalu.⁴⁰

Maka dari sini, bisa kita pahami bahwa terdapat mukjizat yang tidak mungkin dijelaskan oleh ilmu Pengetahuan. Itulah merupakan mukjizat yang khusus Allah berikan kepada para Nabi-Nya. Misalnya saja mukjizat Nabi Isa a.s yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati. Kemudian contoh lain mukjizat menghadirkan singgasana kerajaan Saba hanya dalam waktu seperkian detik. Mukjizat ini tidak mungkin dijelaskan secara ilmiah. Ini adalah ujian keimanan bagi seorang Mukmin.

C. Teori Relasi Sains dan Agama

Dalam karyanya Ian Barbour mengatakan bahwa menemukan paradigma baru yang telah diaplikasikan pada isu tentang sains dan agama. Menurut Barbour ada empat pola dalam hal ini, yakni; *Konflik, Independen, dialog, dan Integrasi*.

⁴⁰<https://lunarscience.nasa.gov/?question=evidence-moon-having-been-split-two>. Diunduh pada 9 september 2021

1. Konflik

Asumsi dasar model ini adalah bahwa agama dan sains merupakan dua hal yang tidak hanya berbeda tetapi juga sepenuhnya bertentangan. Seseorang tidak bisa secara bersamaan mendukung teori sains dan keyakinan agama. Sains berbeda secara mendasar dengan agama. Agama tidak dapat membuktikan kepercayaan dan pandangannya secara jelas, sementara sains bisa. Agama mempercayai Tuhan tanpa merasa perlu menunjukkan bukti konkrit keberadaannya, sebaliknya sains menuntut pembuktian semua hipotesis dan teori dengan kenyataan.

Menurut Barbour, hal ini tercermin dari dua kelompok, yakni “*biblical literalism*” dan “*scientific materialism*”. *Biblical literalism* berpandangan bahwa kitab suci berlaku secara abadi dan universal, informasi kitab suci merupakan kebenaran yang bisa memberikan kepastian pada setiap masa yang terus berubah dan senantiasa menjaga nilai tradisional dan disintegrasi moral. Sementara *scientific materialism* berpendirian bahwasannya metode ilmiah adalah salah satu cara yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan.

2. Independen

Asumsi dasar model ini adalah agama dan sains mempunyai persoalan, wilayah dan metode yang berbeda. Masing-masing mempunyai tingkat kebenarannya sendiri-sendiri, sehingga tidak perlu ada hubungan (*contact*), kerjasama atau konflik antara keduanya. Keduanya seharusnya dibiarkan bekerja pada wilayahnya sendiri.

3. Dialog

Dalam model ini, Barbour berusaha mencari persamaan dan perbandingan secara metodis dan konseptual antara agama dan sains, sehingga ditemukan persamaan atau mungkin juga perbedaan antara keduanya. Dialog dilakukan dengan mencari konsep dalam agama dan sains, serupa atau sebanding, dengan konsep sains atau sebaliknya. Berbeda halnya dengan model independen yang menekankan pada perbedaan. Menurut Barbour, bisa terjadi dalam dua hal yaitu kesamaan metodologis dan konsep.

Secara metodologis, tidak ada perbedaan yang absolut antara agama dan sains. Data ilmiah sebagai sebagai dasar sains yang dianggap sebagai wujud obyektifitas sebenarnya juga melibatkan unsur-unsur subyektifitas. Sementara secara konseptual, kesamaan antara sains dan agama terletak pada teori komunikasi informasi, dalam hal kalam Tuhan mengenai penciptaan. Informasi adalah konsep penting dalam sains.

Sistem komunikasi informasi bisa juga dipahami sebagai aktifitas Tuhan dalam dunia.

4. Integrasi

Alternatif lain yang ditawarkan oleh Barbour, yang dianggap ideal dalam konteks hubungan ini adalah integritas. Teori ini berusaha mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan antara agama dan sains. Penjabaran teori ini tidak jauh berbeda dengan penjabaran teori dialog. Karena pada dasarnya konsep dialog tersebut lahirnya bermuara pada model integrasi. Barbour memberikan contoh yang awalnya bertentangan ternyata bisa dipadukan, yang menyatakan bahwa bukti adanya desain pada alam semesta membuktikan adanya Tuhan. Pada model ini, posisi sains ialah memberikan informasi (baik yang bersifat memperkuat atau mendukung) keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta.⁴¹

D. Teori Tafsir ‘ilmi

Dari segi bahasa tafsir ‘ilmi terdiri dari dua patah kata, yaitu tafsir dan ‘ilmi. Dari sudut epistemologi, *tafsir* berasal dari perkataan al-fasr, yang bermaksud keterangan, definisi tafsir dari sudut terminologi ialah suatu disiplin ilmu bagi memahami Al-

⁴¹ RELASI SAINS DAN AGAMA: (STUDI PEMIKIRAN IAN G BARBOUR) | Daman Huri - Academia.edu

Qur'an, menjelaskan makna-makna dalam Al-Qur'an itu sendiri serta mengeluarkan hukum-hukum dan rahasia-rahasia dalam Al-Qur'an. Ibn 'Ashur pula mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu membincangkan tentang penjelasan makna-makna lafaz Al-Qur'an, dan apa yang dapat diambil faedah daripada lafaz-lafaz tersebut secara ringkas atau secara meluas.

Sedangkan *'ilmi* dari segi epistemologi berasal dari katan *'ilm*, yang bermaksud ilmu, sains, pengetahuan dan maklumat. Menurut al-Jurjani, *al-'ilm* ialah kepercayaan yang mutlak selaras dengan hakikat sebenarnya. Dari sudut istilah, *'ilm* ialah perkataan syumul yang merangkumi berbagai jenis ilmu pengetahuan manusia yang lama dan baru. Istilah ini menunjukkan ilmu pengetahuan ini tidak hanya terdapat dalam bidang astronomi saja tetapi termasuk juga bidang-bidang lain.

Dari segi istilah *Tafsir 'ilmi* ialah istilah baru dalam disiplin ilmu pengajian tafsir Al-Qur'an dan tidak digunakan pada awal sejarah pengajian tafsir. Dalam konteks penggunaan istilah *tafsir 'ilmi*, wujud perbezaan mengikuti bahasa tertentu. Bahasa Arab menggunakan istilah *tafsir 'ilmi* atau *tafsir 'ilmi tajribi*, bahasa Inggris pula menggunakan istilah *scientific exegesis* atau *scientific interpretation* dan bahasa Melayu sebagai tafsir sains atau tafsir saintifik.⁴²

Menurut Abu Hajar, *tafsir 'ilmi* ialah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan apa yang telah

⁴²<https://pdfs.semanticscholar.org/414a/b57f7cfcc6aacc250f0f0117cfc78f3d37e4.pdf>. Di unduh pada tanggal 9 September 2021

terbukti kebenarannya dari sudut sains dan ilmu pengetahuan modern. Tafsiran ini mengungkapkan kepada umum bahawa fakta-fakta ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an ini adalah salah satu ciri kemukjizatan Al-Qur'an yang membuktikan kitab ini sebenarnya dari Allah SWT, membuktikan bahawa tiada seorang pun manusia yang mengetahui tentang fakta-fakta berkenaan dengan waktu diturunkannya Al-Qur'an. *Tafsir 'ilmi* sebagai tafsir yang membahas tentang ayat-ayat *kawniyyat* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kemudian dalam menafsirkannya berpandukan teori dan penemuan sains yang tetap, penemuan ini tidak diketahui pada zaman penurunan Al-Qur'an membuktikan Al-Qur'an bukanlah ciptaan Nabi Muhammad SAW tetapi ciptaan Allah SWT. Penemuan ini juga adalah satu daripada kelebihan Al-Quran sebagai mukjizat.⁴³

J.J.G Jansen, salah seorang orientalis asal Leiden yang mengatakan bahawa tafsir 'ilmi disebut juga sebagai sejarah alam secara sederhana. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengubah penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern sebagai alat bantu. Ayat-ayat disini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang fenomena kealaman. Maka yang dimaksud tafsir 'ilmi adalah suatu ijtihad atau upaya penafsir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyyah dalam Al-Qur'an

⁴³<https://pdfs.semanticscholar.org/414a/b57f7cfcc6aacc250f0f0117cfc78f3d37e4.pdf>. Di unduh pada tanggal 9 September 2021

dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan keajaiban Al-Qur'an.⁴⁴

Corak dalam penafsiran ilmiah ini telah dikenal lama. Bermula dari Dinasti Abbasiyah, pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (w. 853 M). Pada masa pemerintahan beliau muncul gerakan penerjemahan kitab-kitab ilmiah dan mulailah masa pembukuan ilmu-ilmu agama dan *science* serta klasifikasi.⁴⁵ Tafsir menjadi ilmu yang berdiri sendiri dan dilakukan penafsiran terhadap setiap ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir. Al-Ma'mun sendiri adalah putra khalifah Harun al-Rasyid yang dikenal sangat cinta dengan ilmu. Salah satu karya besarnya adalah pembangunan *Bait al-Hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar.⁴⁶

Scientific exegesis atau Tafsir 'ilmi merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir 'ilmi di maksudkan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an juga di maksudkan untuk justifikasi dan mengkompromikan teori-teori ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an serta bertujuan untuk mendeduksikan teori-teori ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an

⁴⁴Muhammad Nor Ichwan. *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), hlm 127

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), hlm 154

⁴⁶Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm 23

itu sendiri. Tafsir ‘ilmi dibangun berdasarkan asumsi bahwa Al-Qur’an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah di temukan maupun yang belum di temukan. Tafsir corak ini berangkat dari paradigma bahwa Al-Qur’an disamping tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan, Al-Qur’an tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama atau segala yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi, termasuk hal-hal mengenai teori-teori ilmu pengetahuan.

Pada intinya Tafsir ‘ilmi merupakan sebuah upaya untuk mengeksplorasi ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an khususnya ayat-ayat *kauniyyah* dengan berbagai cara dan metode sehingga dengan penafsiran ini akan dihasilkan teori-teori baru ilmu pengetahuan ataupun sesuatu yang berkesesuaian dengan ilmu pengetahuan modern yang ada pada saat ini. Sehingga penafsiran ini tidak dianggap sebagai sebuah “kelatahan” yang hanya berusaha Menjustifikasi setiap temuan-temuan *sains* saat ini sebagai sesuatu yang sudah terdapat di dalam Al-Qur’an.

Upaya memanfaatkan ilmu pengetahuan manusia yang bertujuan untuk menguatkan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an adalah salah satu contoh usaha dari perwujudan metode tafsir ‘ilmi. Dalam metode penafsiran ada beberapa kaidah, yaitu kaidah kebahasaan, memperhatikan korelasi ayat, kemudian berdasarkan dengan fakta ilmiah yang telah mapan, dan juga pendekatan tematik. Dalam menanggapi tafsir ‘ilmi ini, para ulama ada dua kelompok yakni

menolak dan mendukung. Bahkan banyak ulama-ulama kontemporer yang bersikap lebih moderat seperti al-Ghamrawi.⁴⁷

⁴⁷<https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/37/29> (*jurnal komunikasi dan pendidikan Islam*, volume 5, nomor 2, desember 2016) diunduh pada tanggal 25 september 2021.

BAB III
PENAFSIRAN AYAT FENOMENA TERBELAH BULAN
MENURUT THANTAWI JAUHARI
DAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

A. Mengenal Thanthāwī Jauhārī

1. Biografi Thanthāwī Jauhārī

Thanthāwī Jauhārī dengan nama lengkap Thanthāwī Jauhārī al-Mishriy, lahir di tahun 1287 H/ 1862 M (ada yang menyebutnya tahun 1870 M) di desa ‘Iwadhillah, provinsi administratif Mesir Timur, wilayah peninggalan Fir’aun. Kondisi social ekonomi desa tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi desa-desa yang berada di sekitaran Kota Mesir, begitu juga aktifitas keseharian yang dijalani penduduknya, berkerja keras membanting tulang untuk mencukupi kehidupan mereka. Dari beberapa mata pencarian yang menonjol pada masa itu adalah mereka yang berprofesi sebagai petani. Begitu pula Thanthāwī Jauhārī yang lahir dari keluarga petani, sehingga aktifitas masa kecilnya tidak jauh dari lingkungan petani. Dia salah seorang pemikir dan cendekiawan Mesir, sebagian orang juga menyebutnya sebagai seorang filosof Islam.¹

Selain belajar pada pamannya yang masih keturunan bangsawan, Thantawi jauhari juga pernah belajar di kuttab (pesantren penghafal Al-Qur’an) yang letaknya di desa Al-Ghar. Orang tuanya yang mengimpikan anaknya kelak menjadi orang terpelajar. Sebagai orang tua, dan sebagai tokoh agama di desanya.

¹Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama, 1992/1993), hlm. 1187

Orang tua Thanthawi Jauhari selalu memperhatikan pendidikan anaknya. Tidak hanya itu, beliau juga sangat mendorong semangat anaknya supaya anaknya menjadi orang yang terdidik dan terpelajar atas keinginan beliau. Maka dari itu orang tuanya menyuruh Thanthāwī, agar mau meneruskan pendidikannya di Al-Azhar Kairo, Mesir.

Pamannya, Syekh Muhammad Syalabi, yang merupakan Guru Besar pada bidang sejarah di Universitas Al-Azhar, menyarankan Thanthāwī untuk mempelajari ilmu bahasa Arab (fashahah dan balaghah) juga ilmu agama, lalu melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar, Kairo. Sayangnya studinya harus terhenti karena faktor kesehatan yang memaksa ia harus kembali ke keluarga asalnya yang berprofesi sebagai petani. Meskipun demikian, semangat belajarnya tidak berhenti sampai disitu. Bahkan di tengah-tengah aktifitas dan kesibukannya, Thanthāwī selalu mengamati dan memperhatikan pepohonan, bunga-bunga, dan tanaman lain di sekitarnya. Dari proses pertumbuhannya, fungsinya, hingga manfaatnya di dunia medis.

Dengan demikian Allah SWT membukakan pengetahuan untuk mempelajari ilmu-ilmu alam. Saat mengamati keindahan dan keelokan alam ciptaan Allah SWT, ia memohon semoga Allah SWT mengangkat penyakitnya. Atas kuasa Allah SWT setelah sembuh dari penyakitnya, ia pun melanjutkan pendidikannya kembali masuk Al-Azhar setelah tiga tahun meninggalkannya. Setelah kembali ke Al-Azhar, Thanthāwī Jauhārī kali ini belajar al-

Khitabah (seni berpidato) dan ilmu falak kepada Syekh 'All Al-Bulaqi selama empat tahun.

Di mulai dari sinilah, Thanthāwī Jauhārī dipertemukan dengan para tokoh-tokoh pembaharu yang tersohor di Mesir. Di antara sekian banyak tokoh tersebut, yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya ialah Muhammad Abduh, beliau yang dikenal sebagai pengarang kitab Tafsir Al-Manar. Abduh tidak hanya dianggap sekedar seorang guru saja oleh Thanthawī, beliau juga sebagai seorang mitra dialog. Sebab, bagi Thanthawī pemikiran Abduh sangat sangat berpengaruh terhadap pemikiran Thanthāwī berikutnya, terutama keilmuannya dalam bidang tafsir.

Sebagai seorang akademisi, Thanthāwī pun selalu aktif dalam mencermati dan meneliti setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara massif yaitu menggunakan cara yang beragam, dimulai dari membaca buku, menganalisis artikel di media massa, hingga menghadiri di berbagai seminar keilmuan pada masa itu. Dari berbagai jenis ilmu yang dipelajari, Thanthāwī lebih tertarik dan menggandrungi ilmu tafsir. Sebab dari itu, ia terus belajar ilmu tafsir dengan sangat cermat dan jeli.

Bentuk dari kecintaan dan kepeduliannya terhadap ilmu tafsir maka di buktikan lah dengan memunculkan sebuah karya tafsir, yaitu *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. Karena Thanthāwī Jauhārī memang mahir di bidang sains maupun ilmu pengetahuan, tafsir yang ia hasilkannya pun lebih bercorak ilmu

pengetahuan (*tafsir ilmy*). Dengan segenap kemampuannya yang ia miliki, ia berusaha menafsirkan kitab suci Al-Qur‘an menggunakan corak khasnya sendiri yang memang sangat dibutuhkan untuk seluruh umat Islam pada saat ini.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Dar al- Ulum, dan menyelesaikannya pada tahun 1311 H atau 1893 M. Atas bimbingan Muhammad Abduh, yang telah membuka cakrawala pemikirannya sehingga demikian luas ketika menempuh studi di Al-Azhar. Di sini ia mempelajari beberapa ilmu yang tidak di temukan di Al-Azhar, seperti matematika (*al- Hisab*), ilmu ukur (*handasah*), aljabar, ilmu falak, botani (*‘ilm al-Nabat*), fisika (*‘ilm al-Habi’ah*), dan kimia (*al-Kimiya’*). Setelah selesai studinya, Thanthāwī Jauhārī memulai perjuangannya sebagai pengajar. Di awal, Thanthawi menjadi seorang guru beliau mengajar di madrasah ibtida‘iyyah dan tsanawiyyah, ia juga memberi kuliah di Universitas *Dar al-Ulum*, tempat belajarnya yang dulu.²

Beliau diangkat sebagai dosen di al-Jami‘ah al-Mishriyyah di tahun 1912 dalam mata kuliah filsafat Islam. Dia pun aktif menulis dengan tujuan untuk menunjang serta memberikan semangat terhadap gerakan kebangkitan dan juga kehidupan umat, tulisan-tulisan beliau pun banyak dimuat di Koran Al-Liwa. Tidak hanya artikelnya yang selalu muncul di Marian Al-Liwa, bahkan ia

²Andi Rosadisastra. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 152-157

telah menulis kurang dari 30 judul buku, sehingga dirinya dikenal sebagai seorang tokoh yang menggabungkan dua peradaban, yaitu agama dan perkembangan modern pemikiran sosial-politik.

Sebagai seorang cendekiawan, Thanthawi terus-menerus berupaya untuk selalu mencermati perkembangan keilmuan. Banyak sekali hal yang diupayakan dirinya untuk menambah khazanah keilmuannya, mulai dari membaca buku-buku literatur, membaca majalah dan artikel di media masa, serta mengikuti berbagai seminar dan pertemuan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, yang menjadi fokus utama Thanthāwī Jauhārī adalah dalam ilmu tafsir. Di sisi lain, dia juga belajar tentang ilmu fisika. Hal ini dilakukan sebagai upaya Thanthāwī untuk memberikan pandangan dan pengetahuannya dengan berusaha menangkalkan kesalahpahaman yang kerap kali menuding Islam sebagai agama dan ajaran yang menentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³

Tidak cukup sampai disitu, ia juga mendirikan lembaga pendidikan bahasa Inggris, supaya para pemuda Muslim dapat mempelajari ilmu dari Barat dan pemikiran orang-orang barat. Dua bidang keilmuan yang menurutnya menjadi dasar untuk mencapai tingkat pengetahuan ilmiah, yaitu tafsir dan fisika. Pengetahuan inilah yang ia jadikannya 'penangkal' kesalahpahaman mereka yang menuduh Islam menentang ilmu dan teknologi modern. Sebagai penulis, sejak ia mulai menjadi guru hingga pensiun tahun 1930,

³Muhammad Nor Ichwan. *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, hal 137-138

Thantawi telah menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku-buku asing ke bahasa Arab.

Pada saat perang Dunia I di tahun 1914, Thanthāwī berhasil membangkitkan semangat penduduk sekitar Dar al-'Ulum untuk melawan Inggris dengan caranya sendiri yaitu melalui tulisan maupun ceramah atau khutbah, bahkan ia pun juga tergabung dalam Partai Nasional yang dibentuk oleh Musthafa Kamil. Selain itu untuk menyebarkan rasa kebangsaan dan martabat peradaban rakyat mesir, khususnya di daerah iskandariyah, ia membentuk organisasi kelompok mahasiswa yang diberinya nama 'al-Jam'iyah al-Jawhariyah' atau yg di sebut Organisasi Mutiara.

Selama bertahun-tahun, semua perhatiannya dicurahkan kepada umat untuk meningkatkan kepedulian terhadap umat seberapa pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara menguasai ilmu pengetahuan. Lambat laun, gagasannya mulai diperhitungkan dan menjadikan beliau termasuk di dalam salah satu jajaran orang-orang pemikir Islam terkemuka. Karena kecerdasanya, terdapat tiga hal dasar yang perlu dicatat dari pemikiran beliau. Yang pertama, obsesi untuk meningkatkan daya pikir umat. Yang kedua, pentingnya ilmu bahasa dalam menguasai idiom-idiom modern. Dan yang ketiga, pengkajian terhadap Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu tersebut.

Sebagai salah seorang pengarang dan penyusun beliau menamai kitab tafsirnya dengan nama *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*

al Karīm. Menurut beliau, di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat-ayat pengetahuan yang jumlahnya lebih dari tujuh ratus lima puluh ayat. Ia menganjurkan kepada umat Islam agar mau memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang juga berkaitan dengan ilmu alam. Thanthāwī Jauhārī wafat di hari Kamis tanggal 1 Dzulhijjah tahun 1940 M/ 1358 H, yang juga bertepatan pada tanggal 11 Januari tahun 1940 M di Kairo. Beragam penilaian dari para ilmuwan yang memberikan penilaian terhadap Thanthāwī. Beberapa dari mereka ada yang mengatakan, Thanthawi adalah seorang sosiolog (hakim ijtima). Karena kepedulian beliau yang selalu memperhatikan kondisi umat.

Di dalam bukunya *Nidzam al-'Alam wa al-ulum* atau *Keteraturan Alam Semesta dan Gird Bangsa-bangsa*, di dalam buku ini beliau banyak membahas hukum alam dan objek materi yang membahas tentang dunia tumbuhan, hewan, manusia, pertambangan, sistem ruang angkasa. *Nidzam al-Samawat* adalah fenomena kehidupan raja, politik Islam, dan politik konvensional, terbit di tahun 1905. Selain itu beliau juga mengemukakan dua ide besar diantaranya yaitu : Islam merupakan agama fitrah, relevan dengan rasio manusia dan penciptaan jasmani manusia (*al-jhiba'al-basyariyah*), dan juga agama Islam sesuai dengan hukum alam dan ilmu-ilmu modern. Para peneliti lain juga menempatkan Thantawi pada sebagai pakar keislaman yang menafsirkan kitab suci Al Quran yang sesuai dengan zaman modern pada waktu itu. Pernyataan ini diperjelas dalam karyanya yaitu kitab tafsir Al-

Jawahir dan juga karya lainnya, diantaranya Al-Taj wa al-Murassha atau Mahkota dan Mutiara, yang di dalamnya menjelaskan berbagai fenomena alam serta pembahasan titik temu antara filsafat Yunani, ilmu modern dan teks al-Quran.

2. Karya-Karya Thanthāwī Jauhārī

Ada beberapa karya Thanthāwī, diantara karyanya ialah Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim kirab tafsir yang fenomenal berisi 26 juz. Di dalam tafsirnya juga diperjelas dengan gambar-gambar hewan, tumbuhan, pemandangan alam, eksperimen ilmiah, untuk menguatkan tafsir yang dikemukakannya.

Diantara karya Thanthāwī Jauhārī ialah :

1. Jawahir Al-Ulum (Mutiara-mutiara Ilmu)
2. Nizham Al-alam wa al-umam (Tata Dunia dan Umat Manusia)
3. Al-Taz al-Asry (Mahkota yang Bertahta)
4. Jamal al-Alam (Keindahan Alam)
5. Al-Islam wa al-Nizham (Islam dan Sistem)
6. Al-Hikmah wa al-Hukama (Kebijaksanaan dan Orang-orang yang Bijaksana)
7. Al Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al Karim (Mutiara-mutiara dalam Tafsir al-Qur'an yang Mulia). Adalah kitab tafsir terbesar karyanya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.⁴

⁴ Thanthawī Jauhārī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid I, Juz 1, hal 209

3. Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

a. Latar Belakang Penulisan kitab

Syekh Thanthāwī Jauhārī mulai menulis kitab tafsirnya yaitu Al-Jawahir yang bercorak 'ilmy ini ketika berumur 60 tahun, yaitu pada tahun 1922 M. Kitab ini di tulis selama 13 tahun hingga selesai di tahun 1935 M. Kitab ini di tulis perrama kali pada saat beliau mengajar di Universitas Dar Al-'Ulum, Mesir. Pada awal di tulisnya kitab ini adalah kumpulan artikel-artikel karangan beliau yang di muat dengan nama kolom Al-Taj Al-Murassha' bi Jawahir Al-Qur'an wa Al-Ulum. Tulisan tangannya itu dimuat di dalam majalah *Al-Malaji' Al-'Abasiyah*. Tujuannya agar umat Islam 'tertarik' dengan keajaiban alam semesta. Keindahan-keindahan yang ada di bumi, dan supaya para generasi selanjutnya cenderung pada nilai-nilai agama, sehingga Allah SWT mengangkat peradaban umat ke level yang lebih tinggi.

“Alasan beliau mengarang kitab tafsir ini ia sebutkan sendiri dalam muqaddimahnyanya. Syekh Thanthāwī Jauhārī mengatakan, “Sejak dahulu aku senang menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya, baik yang ada di langit atau kehebatan dan kesempurnaan yang ada di bumi. Perputaran atau revolusi matahari, perjalanan bulan, bintang yang bersinar, awan yang berarak datang dan meghilang, kilat yang menyambar seperti listrik yang membakar, barang tambang yang elok, tumbuhan yang merambat, burung yang beterbangan, binatang buas yang berjalan, binatang ternak yang digiring,

hewan-hewan yang berlarian, mutiara yang berkilauan, ombak laut yang menggulung, sinar yang menembus udara, malam yang gelap, matahari yang bersinar, dan sebagainya.”

Dengan memperhatikan kondisi umat pada saat itu yang hanya fokus dalam kajian fiqh dan tauhid di dalam penafsirannya Syekh Thantawi merasa kurang puas. Pada masa itu, selain fiqh dan tauhid umat cenderung tidak memperhatikan fenomena alam dan keilmuan lain. Thantawi mempunyai keinginan supaya umat islam tergerak untuk memperhatikan alam semesta, sesuai dengan firma-firman Allah di mana Allah taala menyampaikan hal mengenai alam semesta. Atas kegigihannya dalam menciptakan gerakan-gerakan perubahan untuk menghidupkan kepedulian dan kecintaan umat terhadap ilmu dan pengetahuan. Hingga akhirnya beliau di anggap orang yang termasyur dan dijuluki sebagai “*Mufasssir Ilmu*” karena ilmu yang pengetahuannya sangat luas dan komprehensif.

b. Metode, corak dan sistematika penulisan

Dilihat dari cara Syekh Thanthāwī dalam menafsirkan dan penyusunan kitab Tafsir Al-Jawahir dengan runtut dan detail menggunakan metode tahlili. Pada awal mulanya dengan menyertakan nama Surat, mengklasifikasikan apakah itu Makkiyqh atau Madaniah, dengan ringkas menyertakan pembahasan Surat (*mulakhash*),

mengelompokkan inti ayat ke dalam beberapa kelompok (*aqsam*), menyebutkan munasabah dengan Surat sebelumnya. Sebagai seorang mufassir dan ahli dalam bidang ilmu pengetahuan alam, beliau menafsirkan ayat-ayat Qur'an dengan sangat rinci dan juga dengan ruang lingkup yang sangat luas.⁵

Tafsir beliau ini bercorak *'ilmy*. Syekh Thanthāwī penafsiran al-Qur'an dari segi pemahaman ilmu, dengan rinci, runtut, detail dengan ruang lingkup yang luas berserta memasukkan gramatika atau kebahasaan. Selain sebagai ahli tafsir syekh Thantawi juga ahli dalam bidang fisika, biologi, dan ilmu umum lainnya. Tidak heran jika beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an dipadukan dengan teori ilmiah. Dari situlah tafsir ini menggunakan corak tafsir *bi al-'ilmi*.

Penataan dalam penulisan kitab *al-Jawahir fī Tafsir Al-Qur'an al Karim* ini tidak beda dengan kitab-kitab tafsir lainnya ditulis berdasarkan urutan mushaf Utsmani yang terdiri dari 13 jilid dan tersusun dari 26 juz. Beliau lebih fokus dengan ayat-ayat kauniyah yang yang di dalamnya berisi tentang semua ciptaan Allah dengan kajian keilmuan dan sains. Bahkan beliau terlebih dahulu mengutip Surat al-Nahl, (*dan kami tutunkan kitab Al-Qur'an kepada*

⁵Thanthawī Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid I, Juz I ,lampiran, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), hal 22.

kalian untuk menjelaskan segala sesuatu) dalam uraian "Kata Pendahuluan" (Mukaddimah). Daripada surah Al-Fatihah sebagai surah pembuka dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan jilid kedua dan selanjutnya, Beelieu menjadikan surah An-Nahl ayat 44 sebagai 'motto' dan uraiannya di jilid ke-2 sampai juz ke-25. Barulah ia menempatkan makna-makna yang terkandung dalam bismillah dan yang lain pada juz yang terakhir.

4. Penafsiran Thanthāwī Jauhārī

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا
وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ
مُّسْتَقَرٌّ ﴿٣﴾⁶

Artinya: (1) pada saat dimana kiamat semakin dekat, dan bulan pun terbelah. (2) Dan jika mereka (orang-orang musyrik) telah melihat suatu pertanda kuasa Allah yaitu (mukjizat), mereka akan berpaling dan berkata, "(ini adalah) sihir yang terus-menerus". (3) Dan mereka akan mendustakanmu (Muhammad) untuk mengikuti keinginan mereka. Padahal setiap urusan sudah aku ketetapannya.⁷

(اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ) Pada saat dimana kiamat

semakin semakin dekat, dan bulan pun terbelah, yang mana ketika mendekati hari kiamat akan terjadi bulan menjadi 2 bagian, masa terjadinya sesuai hadis Nabi yang diriwayatkan Anas bin Malik : "Orang-orang kafir Quraisy Makkah telah meminta kepada Nabi untuk menunjukkan tanda-tanda

⁶QS. Al-Qamar [54]: 1-3

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid 9, hal 562

(mukjizat) yang membuktikan bahwa Nabi adalah memang sebagai utusan Allah SWT, maka Nabi menunjukkan dengan membelah bulan menjadi dua bagian”. Ditakhrij oleh Syaikhain (Bukhori dan Muslim) bentuk gambaran terbelahnya pecahan bulan yang pertama terletak diatas gunung yang satunya lagi diletakkan di bawah atau di lembah gunung, arti dari firman Allah pada ayat ini bahwa : Terbelahnya Al-Qur’an sudah terealisasi terbukti sekarang sejak nabi menampakkan mukjizatnya tersebut. Seperti ucapan : “Telah datang penguasa serta kedatangannya membawa kabar baik atau gembira. Ini telah menunjukkan atas permintaan yang mereka tuntut untuk dibuktikan kondisi yg bisa diterima baik secara alam nyata atau alam bawah sadar dengan bukti tersebut. Karna konsekuensi dari mukjizat adalah memutuskan atau melemahkan permasalahan dan permintaan mereka yang tidak percaya dan menentang Rasulullah Saw. Maka Allah berfirman : “wahai manusia lihatlah kalian sekalian bahwa kalian sangka benda-benda langit seperti bulan, matahari, bintang-bintang tidak akan mengalami rusak, dengan bukti ini bahwa bulan pun bisa sirna sebagai bukti hal ini (mukjizat) terbelahnya bulan yg menunjukkan kepada kalian sekalian bahwa hal yang terwujudkan (makhluk) akan sirna (musnah) seperti hancur musnahnya bumi nantinya, serta hal yg mungkin (yaitu hal yg

nampak dialam semesta) pun akan menerima yg namanya fana' atau sirna.⁸

Syaikh Thanthāwī Jauhārī berkata: “Yang menakjubkan lagi dari para ulama' (pakar) astronomy bahwa dalam ilmu hadits mereka pun tak menyebutkan atau membahas bahwa segala sesuatu itu tidaklah terambilkan atau tercipta dari bumi kecuali hanya bulan (sebagai satelit bumi). Mereka juga mengatakan ditengah-tengah mereka meneliti untuk menyelesaikan masalah ini bahwa bulan adalah pusat peredaran bumi pada mulanya, yang mana rembulan itu bersemayam di bumi dan berputar mengelilinginya. Dan ini bisa dikatakan jenis dari bagian bahasa terbelah. Akan tetapi pada dasarnya bulan itu terbelah oleh selainnya. Dengan adanya terbelahnya bulan dari bumi tersebut, telah menunjukkan bahwa bumi bisa merubah selain bumi itu sendiri dan langit, maka dari itu, terbelah bulan dijelaskan dalam Al-Qur'an merupakan termasuk mukjizat yg berkaitan dengan alam (alamiyyah) bukan dari segi pandangan mereka orang kafir Quraisy yang telah menyaksikan bulan itu terbelah dan gunung Hara' berada diantara dua belah pecahannya.

Menurut riwayat Ibnu Mas'ud, Maka dari itu berangan-anganlah bahkan hal ini telah terjadi pada masa kenabian Rasulullah saw. disebutkan tentang terbelahnya bumi ataupun

⁸Thantawi Jauhari, *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Musthaafa Al-Bab Al- Halbi, 1347), juz 12, h. 240-241

kejadian terpisahnya atau terbelahnya bulan menjadi dua bagian hal yang menunjukkan arti bahwa terbaginya bagian satu materi yaitu bulan tersebut juga menunjukkan fana', rusak, sirna dan berubah. Ayat ini telah menunjukkan hal yg terbukti, kalau tidak maka kenapa Al-Qur'an sampai mengkhususkan adanya insyiqoq (pembelahan) pada bulan? dan kenapa membuat contoh yang terbelah bulan, bukan terbelahnya matahari atau sejenis bintang-bintang dilangit (benda angkasa) yg lainnya. Karna ada faidah yang agung, yaitu karna sudah dibahas dalam haditsnya Rasulullah saw. kemudian proses pembelahannya dari selain benda yg terbelah yakni terjadi di bumi membelah benda angkasa, hal itu menunjukkan bahwa kemungkinan penciptaanya (matahari, bintang-bintang, dan lain-lain) terambilkan dari maddah (materi). Seperti bumi, masalah ini juga sudah bergulat pembahasan panjang dari meneliti, menelisik dan lain-lain.⁹

Maka amatilah dan juga angan-anganlah bagaimana tanda-tanda kebesaran yang terdapat pada beberapa Surat misal: air laut yg diluapkan Allah dari bawah bumi (contoh: tsunami), bulan terbelah dari bumi oleh Rasulullah saw. atas izin Allah Swt. Serta kertas-kertas yang tersebar luas, yakni perkembangan masa kertas atau peradaban baru serta masa perkembangan ilmu, serta baitul ma'mur (tempat ka'bahnya

⁹Thantawi Jauhari, *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* juz 12, h. 240-241

malaikat) mengisyaratkan beberapa alam yg bisa dijangkau oleh manusia sudah bisa kasyf (dibuka tabir dirinya oleh Allah) maka semua hal tersebut merupakan khazanah bagi umat Islam sekarang yang tertidur dan akan bangun dimasa yang akan datang. Masalah inilah yg mendorong untuk mencintai menggapai ilmu atau pengetahuan, dan akan tiba waktu untuk umat pada masa datangnya yang akan memahami ilmu seperti demikian. Kejadian pembelahan bulan inilah menjadi pintu terbukanya dalam pembahasan pengetahuan pada asal mula bumi dan bulan, mengetahui semua hal tersebut merupakan keharusan bagi umat islam.

(وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ. وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أُمْرٍ مُّسْتَقَرٌّ

“Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu kuasa Allah yaitu (mukjizat), mereka akan berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus-menerus”. Dan mereka mendustakanmu (Muhammad) dan mengikuti keinginan mereka”.

Padahal setiap urusan telah aku tetapkan. Ketika ditampakkannya mukjizat pada mereka kemudian mereka berangan-angan bahwa yang terjadi adalah merupakan sihir, semua ayat (mukjizat tersebut) tidaklah memalingkan keyakinan mereka, merekaupun tetap mendustakan Nabi muhammad saw. Serta mengikuti kesenangan atau kepentingan pribadi mereka sendiri yang merupakan penipuan

dari syaitan yang menolak atau menyelewengkan kebenaran yang nyata.

Setiap perkara ada ketentuannya masing-masing, puncaknya masalah urusan kalian orang musyrik yang dikelabui syaitan akan sampai pada hal (pertanggung jawaban) yang bisa menghinakan dan diadzab (siksaan) di akhirat. Akan tetapi apabila urusannya sesuai dengan Nabi maka akan menolong kalian baik di dunia dan di akhirat. Semua gerak alam semesta, teraturnya perkembangan, pekerjaan umat, dan keberlangsungan ekosistem kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, semua itu sudah tercakup dalam kaidah ini dan semuanya akan berujung pada kaidah ini, hal tersebut merupakan jami'ul kalim (ucapan atau kalam wahyu Allah swt. yg ringkas, padat, jelas, dan luas maknanya) problem atau permasalahan yang mengikuti Nabi dan mengikuti orang musyrikin sudah tercakup dalam 2 kaidah atau prinsip umum pada ayat ke 3 ini.¹⁰

Apabila kita mengikuti apa yg diisyaratkan oleh Allah Swt serta rasul-Nya Saw. maka akan tertolong baik dunia maupun akhirat serta terdapat hikmah yang luas meskipun dikutip dengan isyarat kata yang singkat oleh ayat tersebut. Sebaliknya jika urusan dengan orang musyrikin maka akan mempertanggung jawabkan dirinya dihadapan Allah swt

¹⁰Thantawi Jauhari, *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, juz 12, hal 240-241

dengan terhinakan diri serta diadzab oleh-Nya karena tertipu pula dengan tipu muslihatnya syaitan, mereka pulalah sudah tertutupi (dijauhkan) dari melihat kebenaran, mendengar kebenaran, berfikir jernih akan kebenaran, serta merasakan atau menerima kebenaran yang nyata.

B. Mengenal Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Dengan nama lengkap Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa ibn Musthafa ibn Muhammad ‘Abd al-Mun’im al-Qadi al Maraghi. Beliau lahir di tahun 1300 H/ 1883 M di wilayah tengah kota Maraghah, privinsi Suhaj, sekitar 700 km arah selatan kota Kairo. Menurut ‘Abd al-‘Aziz Al-Maraghi, yang dikutip oleh Abu Djalal, kota al-Maraghah adalah ibu kota ibu kota al-Maraghah yang terlatak di tepi barat Sungai Nil, yang berpenduduk sekitar 10.000 jiwa, dengan penghasilan utamanya gandum, kapas, dan padi.¹¹

Beliau adalah ulama yang berasal dari kalangan para ulama yang taat serta menguasai di berbagai bidang keilmuan agama. Terbukti ada lima dari delapan putra Syekh Musthafa Al-Maraghi (Ayah dari Ahmad Musthafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang juga dikenal, di antaranya yaitu:

¹¹Abdul djalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), hal 110

- a. Syekh Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-azhar dua periode, yaitu tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yaitu pengarang Kitab Tafsir Al-Maraghi.
- c. Syekh Abd al-Aziz Al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh ‘Abdullah Musthafa Al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syekh ‘Abd al-Wafa Musthafa Al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Selain itu, juga ada empat putra Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang berprofesi sebagai hakim, di antaranya yaitu:

- a. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. A. Hamid Al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Kehakiman di Kairo.
- c. Ashim Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.¹²

Sebutan Al-Maraghi dari Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan lainnya tersebut di ambil dari nama atau kota tempat tinggal keluarga ayah Al-Maraghi yaitu kota al-

¹²Abdul djalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, hal 110

Maraghah. Pada waktu Ahmad Musthafa Al-Maraghi menginjak usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke salah satu Madrasah di desanya untuk mempelajari al-Qur'an. Karena otak beliau yang cerdas, bahkan pada usia lima belas , bahkan Al-Qur'an di hafalkan dalam usia 15 tahun, beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar ilmu syari'ah di Madrasah itu sampai beliau menyelesaikan pendidikannya tingkat menengah.

Pada tahun 1314 H/ 1897 M Al-Maraghi melanjutkan pendidikannya ke Kairo, untuk kuliah di Universitas al-Azhar. Di sana beliau mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan Agama seperti bahasa arab, balaghah, tafsir, ilmu al-Qur'an, hadis, ilmu hadis, fiqh, usul fiqh, akhlak, ilmu falaq dadn sebagainya. Selain kuliah di al-Azhar, ia juga kuliah di Fakultas *Dar al-'Ulum*, Kairo. Akhirnya pada tahun 1909 M ia lulus dari kedua perguruan tinggi tersebut.

Diantara dosen-dosen atau guru-guru yang mengajar Al-Maraghi diantaranya adalah:

1. Syekh Muhammad 'Abduh
2. Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi
3. Syekh Muhammad Bahis al-Mut'i
4. Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayuni.¹³

¹³Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990) hal 31.

Setelah beliau menamatkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, beliau memulai kariernya dengan menjadi seorang guru di berbagai sekolah menengah. Setelah itu beliau diangkat menjadi seorang rektor Madrasah Mu’allimin di Fuyun (sebuah kota setingkat Kabupaten, sekitar 300 kilo meter sebelah Barat Daya Kairo). Di tahun 1916, ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar mengajar ilmu Syari’ah d Sudan. Selain kesibukannya mengajar Al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah. Lalu berikutnya Al-Maraghi pun semakin mapan, baik sebagai seorang birokrat maupun menjadi sebagai seorang intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian beliau juga diangkat sebagai ketua tinggi Syari’ah di Dar al-‘Ulum di tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat sebagai Rektor Universitas al-Azhar selama dua periode yaitu pada Mei 1928 dan April 1935.¹⁴

Tidak hanya mengajar di al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma’had Tarbiyah Mu’allimin beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda pengahargaandari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya. Pada tahun 1370 H/ 1951M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar

¹⁴Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al- Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997) hal.20

bahkan dipercaya menjadi rektor Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

Selama Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjadi guru dan dosen, ia telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama, sarjana, dan cendikiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan di berbagai penjuru dunia. Khususnya di Indonesia, di antara murid Al-Maraghi yang paling terkenal antara lain:

1. Mukhtar Yahya, guru besar IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
2. Bustamin Abd.Ghani, guru besar dan dosen program pasca sarjana IAIN Hidayatullah, Jakarta.
3. Ibrahim Abd. Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
4. Abd. Razaq al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
5. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.¹⁵

¹⁵Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: t.p, 1993) jilid 2, hal 696

2. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Beliau juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah, dan salah satu yang selesai dikarangnya ketika di Sudan ialah “*Ulum al-Balaghah*”, di antara karya-karya tulis beliau adalah:

- a. *Al-Diyanat wa al-Akhlak*
- b. *Al-Hisbah fi al-Islam*
- c. *Al-Mujaz fi al-Adl al-Arabi*
- d. *Al-Mujaz fi Ulum al-Qur'an*
- e. *Buhus wa Ara'*
- f. *Hidayah al-Thalib*
- g. *Tafsir Al-Maraghi* (karya beliau yang terbesar).

Keluasan dan juga kedalaman ilmu beliau, serta terlahirnya kitab “*Tafsir Al-Maraghi*” maka ia dipandang sebagai pembaharu dalam bidang tafsir, terutama mengenai metode, sistematika, dan bahasa yang digunakan.¹⁶

3. Kitab Tafsir Al-Maraghi

a. Latar Belakang Penulisan kitab

Yang menjadi latar belakang Penulisan kitab tafsir ini secara *implisitnya* dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya, bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: pertama, dari banyaknya pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para

¹⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal 127

pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Dari pernyataan tersebut, beliau sedikit merasa kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan masyarakat permasalahannya, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak dapat dipahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti *ilmu Balaghah, Nahwu, Sharf, Fiqh, Tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya. Semua itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.

Kedua, berangkat dari Ahmad Mustafa Al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Imam Al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif serta mudah untuk dipahami. Kitab tafsir tersebut diberi nama dengan “***Tafsir Al-Maraghi***”.¹⁷

¹⁷Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* hal 11-12

b. Metode, corak dan sistematika penulisan

Al-Maraghi menggunakan metode penulisan *tahlili* (analisis) dalam *Tafsir Al-Maraghi*. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara berurutan dan tertib sesuai dengan urutan ayat-ayat dan Surat dalam mushaf. Dari aspek penjelasannya, beliau membandingkan ayat satu dengan ayat lain dalam tema yang sama, ayat dengan hadist (isi dan matan), antara pendapat satu mufassir dengan mufassir yang lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan. Beliau menempatkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok dengan menampilkan ayat-ayat diawal pembahasan, kemudian menjelaskan kata-kata *tafsir mufradat*, barulah masuk penjelasan mengenai ayat secara global, asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), dan mengesampingkan istilah-istilah yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan misalnya (*ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balaghah, dan sebagainya*).¹⁸

Corak tafsir Al-Maraghi adalah adabi ijtimai', yaitu penafsiran yang dilandasi dengan pemahaman lughawi dan mengacu kepada perkembangan peradaban yang ada, tanpa mengesampingkan aspek-aspek kandungan lainnya, yaitu aspek hukum, tasawwuf, ilmu pengetahuan, dan aspek filsafat. Hal ini terlihat jelas karena dalam tafsirnya beliau

¹⁸Imas Rosyanti, *Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi*, (Diroyah: Jurnal Ilmuhadis, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2018), Hal. 140

sering menjelaskan masalah yang berlaku dalam masyarakat.

Sistematika penulisan kitab Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua, atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan. Ayat-ayat ini diurutkan sesuai tertib ayat Al-Qur'an mulai dari Surat Al-baqarah sampai Surat An-Naas. Kemudian menjelaskan kosa kata (*mufradat*) yang sukar menurut ukurannya. Dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa ayat yang bersifat konotatif dan sulit dipahami oleh pembaca. Al-Maraghi juga Menjelaskan Penafsiran ayat secara global, Menjelaskan sebab turun Ayat (*Asbab al-Nuzul*). Adapun bilangan juz dalam tafsir Al-Maraghi bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid ada satu juz). Sedangkan kitab tafsirnya yang asli (bahasa Arab) terdiri dari 10 jilid (setiap jilid nya tiga juz), maka jumlahnya lengkap 30 juz al-Qur'an. Adapun pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

- 1) Jilid I: al-Fatihah sampai Surat Ali Imran ayat 92
- 2) Jilid II: Ali Imran ayat 93 sampai al-Maidah ayat 81
- 3) Jilid III: al-Maidah ayat 82 sampai al-Anfal ayat 40
- 4) Jilid IV: al-Anfal ayat 41 sampai Yunus ayat 40
- 5) Jilid V: Yunus ayat 53 sampai al-Kahfi ayat 74
- 6) Jilid VI: al-Kahfi ayat 75 sampai al-Furqan ayat 20

- 7) Jilid VII: al-Furqan ayat 21 sampai al-Ahzab ayat 30
- 8) Jilid VIII: al-Ahzab ayat 31 sampai al-Fushshilat ayat 46
- 9) Jilid IX: al-Fushshilat ayat 47 sampai al-Hadid ayat 29
- 10) Jilid X: al-Mujadalah sampai Surat al-Nas.¹⁹

4. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ (١) وَاِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا
وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ (٢) وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا اَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ اَمْرٍ
مُّسْتَقَرٌّ (٣)²⁰

Artinya: (1) pada saat di mana hari kiamat semakin dekat, dan bulan pun terbelah. (2) Dan jika mereka (orang-orang musyrik) telah melihat suatu pertanda kuasa Allah yaitu (mukjizat), mereka akan berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus-menerus”. (3) Dan mereka akan mendustakanmu (Muhammad) untuk mengikuti keinginan mereka. Padahal setiap urusan sudah aku ketetapannya.

Seperti Firman Allah Ta’ala :

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ²¹

Artinya: “Telah dekat kepada kalian dimana hari perhitungan segala amal mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (dari pada-Nya).

Dan juga firman Allah Ta’ala :

اِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ . وَاِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ²²

Artinya: “Apabila matahari di gulung dan apabila bintang-bintang berjatuhan”²³

140 ¹⁹Imas Rosyanti, *Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi*, hal

²⁰QS. Al-Qamar [54]: 1-3

²¹QS. Al-Anbiya’ [21]: 1

²²QS. At-Takwir [81]: 1-2

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* jilid 10, hlm

Menurut pendapat sebagian ahli tafsir bahwa peristiwa terbelahnya bulan ini telah terjadi, dan bulan pernah terbelah menjadi dua belahan di masa Rasulullah SAW. lima tahun sebelum hijrah. Di dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim juga Ibnu Jarir dari Anas, bahwa penduduk kota Makkah pernah meminta Rasulullah SAW. Supaya menunjukkan kepada mereka suatu tanda kenabiannya. Maka Rasulullah SAW. memperlihatkan kepada mereka peristiwa terbelahnya bulan menjadi dua, sehingga mereka melihat *Hira'* yaitu sebuah gunung di Makkah yang terletak di antara kedua belah bulan tersebut.

Namun menurut riwayat Al-Baihaqi, mereka mengatakan peristiwa yang mereka saksikan saksikan lalu mereka bertanya kepada para mufasir yang telah datang dari berbagai penjuru, sehingga Allah Ta'ala pun menurunkan :

(اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ)

Bukan tentang terbelahnya bulan di masa yang sudah lalu, tetapi ayat ini memberitahukan tentang kejadian di masa yang akan datang diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa peristiwa terbelahnya bulan ialah pertanda bahwa kiamat sudah semakin dekat, di perkuat dengan pemberitahuan tentang peristiwa terbelahnya bulan datang sesudah pembahasan tentang hari kiamat.
- b. Peristiwa terbelahnya bulan adalah fenomena alam yang penting, dan disaksikan seluruh umat manusia Yang tidak terbatas jumlahnya. Peristiwa ini tentu menjadi peristiwa yang tidak bisa di

tolak, dan mukjizat yang tidak mungkin diingkari oleh seorang pun.

- c. Tidak akan ada seorang muslim pun yang akan mengaku, melainkan hanya ada beberapa orang saja (*syaz*) bahwa peristiwa terbelahnya bulan adalah mukjizat yang mencapai tingkat mutawattir. Apabila terbelahnya bulan itu memang benar telah terjadi, tentu para periwayat tidak akan hanya satu atau dua orang saja, namun akan ada banyak orang yang tidak akan terhitung jumlahnya.²⁴
- d. Di kota Al-Madain, Huzaifah Ibnu Yaman, salah satu sahabat nabi yang mulia pernah berpidato di hadapan orang banyak pada hari Jum'at, ketika Allah menaklukkan Persia. Mengatakan, "Ketahuilah, bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Telah dekat datang saat itu (kiamat) dan bulan pun terbelah'. Ketahuilah sungguh saat itu benar-benar telah dekat hari kiamat. Ketahuilah bahwa bulan benar-benar telah memperlakukan perpisahan. Ketahuilah, bahwa hari ini adalah medan perlombaan, sedang besok akan kita ketahui nyata siapa yang menang dan siapa yang kalah. Ketahuilah, bahwa tujuan akhir orang-orang yang kalah adalah neraka. Sedang siapa yang menang adalah orang yang dapat mencapai surga.

Perkataan ini keluar dari Huzaifah dalam menyatakan kedekataan tentang akan datangnya hari kiamat, dan terjadinya

²⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Bahrin Abubakar, Lc, dkk (Semarang: PT. Thoha Putra, 1989), juz 27 Hal 135

peristiwa pada waktu itu, bukan pembahasan tentang peristiwa yang terjadi dalam membela Rasulullah SAW. maupun penegasan kenabiannya. Karena yang beliau sampaikan dalam rangka memberi nasihat dan pelajaran kepada umat.²⁵

Setelah Allah SWT. Menyampaikan tentang akan datangnya hari kiamat merupakan hal yang dapat membangkitkan kesadaran seorang muslim dari kelalaian dan membangkitkan mereka untuk berpikir tentang kesudahan dan memahami dalil-dalil yang disampaikan oleh Rasul kepada mereka, yaitu penegasan tentang kenabian dan mengukuhkan tentang kebenarannya, meski demikian mereka pun tidak mau memperhatikan orang-orang yang menyeru kepada kebenaran dan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. Tak cukup disitu bahkan mereka berpaling dengan sikap yang sombong, demikian sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala :

(وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعَرِّضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ)

Dan jika orang-orang musyrik itu diperlihatkan suatu pertanda apa yang menunjukkan kepada mereka hakikat kenabianmu (Muhammad) dan menunjukkan kepada mereka kebenaran risalah yang kamu bawa dari sisi Tuhan-Mu, maka mereka akan berpaling dari padanya dan pergi dengan mendustakan serta mengingkari yang benar itu. Bahkan mereka mengatakan dengan sikap mereka yang mendustakan terhadap tanda itu. Ini adalah sihir, dengan cara seperti itu Muhammad menyihir kita, dia melakukan sihir seperti itu terus-menerus.

²⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 27 Hal 136

Hal ini menunjukkan bahwa ayat dan mukjizat diturunkan silih berganti. Sedang Al-Kasai dan Al-Farra' menyimpulkan suatu pendapat yang juga dipilih oleh An-Nahas, bahwa yang dimaksud dengan *Al-Mustamir* adalah pergi dan hilang tidak lama lagi. Dikarenakan mereka menghibur diri dengan angan-angan kosong atau berhayal. Seolah-olah mereka mengatakan, sesungguhnya hal ihwal Nabi saw. dengan segala mukjizat yang ditampakkannya, tak lain ialah seperti awan di musim kemarau yang hanya sebentar saja kemudian menghilang. Akan tetapi tidak seperti yang mereka katakan. Bahkan mereka sebenarnya telah diperdaya oleh angan-angan mereka sendiri. Selanjutnya Allah SWT. menegaskan keterangan tersebut dengan firman-Nya:

(وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ)

Mereka telah mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang dihadapkan kepada mereka, dan mereka meyakini apa yang telah dikehendaki hawa nafsu mereka sendiri, karena kebodohan dan ketololan akal mereka.

Kesimpulannya ialah bahwa mereka mendustakan Nabi saw. dan meninggalkan hujjah-hujjahnya, bahkan mereka mengatakan, nabi adalah seorang tukang tenung yang mengatakan berita-berita dari binatang-binatang, dan memilih waktu-waktu untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, dan dia adalah seorang penyihir yang menakut-nakuti orang dengan sihirnya, dan lain sebagainya yang menunjukkan atas keingkaran dan tidak mau menerima kebenaran.²⁶

²⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 27 Hal 137

Kemudian Allah menurunkan ayat untuk memberikan ketenangan kepada nabi dan mengancam orang-orang musyrik diturunkanlah Firman-Nya :

(وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقَرٌّ)

Dan segala sesuatu akan berakhir kepada suatu tujuan yang sesuai dengannya. Artinya bahwa perbuatan mereka yaitu orang-orang musyrik akan berakhir dengan kekalahan di dunia dan tidak lain ialah azab di akhirat yang mereka dapat. Sedang perjuanganmu akan berakhir pada kemenangan yang nyata di dunia dan kemuliaan di akhirat. Ini adalah rumus umum yang mengatur gerakan-gerakan bintang-bintang dan falak-falak serta aturan-aturan sosial, perbuatan-perbuatan individu maupun bangsa-bangsa.

Singkat kata, perjuangan Nabi Muhammad saw. akan mencapai suatu titik dimana risalah beliau menjadi nyata, bahwa beliau benar, dan selain beliau adalah bathil. Kerena sunnah Allah telah berlaku, bahwa kebenaran itu tetap, sedang kebatilan akan hilang sesuai dengan kaidah yang telah Dia letakkan pada aturan-aturan makhluk-Nya, yaitu *Al-Baq'a'u lil ishlah*, yaitu kekekalan itu untuk yang lebih benar. Kemudian Allah SWT. menyebutkan sungguh bahwa orang musyrik itu berada dalam kesesatan yang jauh. Karena berita-berita tentang orang-orang dahulu yang di kutip dalam Al-Qur'an cukuplah menjadi pencegah bagi mereka sekiranya mereka menggunakan akal.

BAB IV

**ANALISA KOMPARATIF PENAFSIRAN THANTAWI
JAUHARI DAN AL-MARAGHI SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP AYAT TERBELAH BULAN**

A. Analisa Penafsiran komparatif Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi atas ayat bulan terbelah dalam Surat Al-Qamar 1-3

1. Analisa Penafsiran Thanthāwī Jauhārī

Dalam suatu riwayat juga dikemukakan, bahwasannya orang-orang Makkah meminta mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW, maka terbelahlah bulan di Makkah dua kali. Pada ayat 1-2 ini diturunkan sebagai penegasan bahwa orang-orang kafir akan tetap berpaling walaupun sudah dipenuhi keinginannya.¹

Menurut Thantawi, ayat-ayat mengenai terbelah bulan ini menunjukkan hal yang sudah terbukti. Diperkuat juga berdasarkan hadis Nabi, kalau ini bukan hal yang terbukti kenapa Al-Qur'an sampai mengkhususkan adanya *Insyiqoq* (pembelahan) pada bulan. Adapun pendapat yang selaras dengan Thantawi adalah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, beliau memahami ayat **وَأَنشَقَّ الْقَمَرُ** dengan peristiwa yang telah berlalu. Menggunakan bentuk kata kerja masa lampau, ini menjadikan beberapa Ulama menyatakan bahwa suatu ketika pada masa Nabi Saw. bulan pernah terbelah dua. Pendapat ini

¹A. Mujaib Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Quran*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2002), 781.

juga selaras dengan pendapat al-Taba'taba'i, al-Tahir ibn 'ashur, Sayyid Qutb, dan masih banyak lagi sebagian mufasir yang berpendapat demikian.

Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* juga menyatakan bahwa adanya berita terbelahnya bulan itu merupakan berita yang mutawattir. Bahkan Zamakhshari seorang mufasir yang menganut paham mu'tazilah, yang biasanya tidak mudah percaya dengan suatu berita yang tidak masuk akal, juga menyatakan dalam kitab tafsirnya *al-Kashshaf* bahwa bulan terbelah itu adalah salah satu ayat, yaitu tanda mukjizat Rasulullah Saw. yang mana ucapan beliau tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak membantah berita tersebut.

Bahkan kalangan para mufasir klasik, kontemporer, dan mufasir indonesia mereka menafsirkan ayat tentang terbelah bulan itu memang benar-benar telah terjadi. Qurthubi dalam kitab tafsir klasiknya *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* beliau menafsirkan peristiwa terbelahnya bulan itu memang benar-benar telah terjadi, juga berdasarkan riwayat dalam shahih Al-Bukhari, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, sebagaimana yang telah dijelaskan.² Imam Syaukani dalam tafsir kontemporernya *Fathul Qadir*, mengatakan bahwa terbelahnya bulan pernah terjadi yaitu sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. seperti yang dikatakan dalam tafsirannya yaitu انشَقَّ الْقَمَرُ (dan telah terbelah bulan) maksudnya adalah انشَقَّ

²Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qur'an* Terj. Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 244

الْقَمَرُ وَقَدْ (dan sungguh telah terbelah bulan). Hudzaifah membacanya, dengan tambahan قَدْ maksudnya adalah terbelahnya bulan pada masa kenabian, yang itu merupakan mukjizat Rasulullah.

2. Analisa Penafsiran Al-Maraghi

إِفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ Telah dekat saat terjadinya hari kiamat, dan telah dekat berakhirnya dunia ini. وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ Dan bulan akan terbelah dan terpisah sebagian dari sebagian yang lainnya, kecuali aturan alam ini telah rusak dan bumi berganti dengan bumi yang lain. Hari kiamat yang sudah diancamkan untuk orang-orang musyrikin.

Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi lafadz *Inshaqq Al-Qamar* adalah suatu peristiwa yang baru akan terjadi ketika menjelang kiamat, ketika aturan alam ini mulai rusak dan bumi nantinya akan berganti dengan bumi lain. Al-Maraghi juga memahami ayat terbelahnya bulan dengan menggunakan munasabah yaitu keterkaitan antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda. Kemudian pendapat Muhammad Abduh juga selaras dengan Al-Maraghi, dimana beliau dalam memahami kata *inshaqqa* dalam arti akan segera terbelah. Ini menurut mereka serupa dengan ucapan qamat menjelang sholat. Ketika itu muadzin berkata dalam bentuk kata kerja masa lampau “*qad qamat al-Salah*” yang apabila diterjemahkan secara harfiahnya berarti sungguh telah

dilaksanakan shalat, akan tetapi maksudnya adalah shalat akan segera dilaksanakan. Pendapat ini mereka kemukakan karena mereka merasa bahwa peristiwa terbelahnya bulan pada masa lalu itu merupakan suatu peristiwa yang sangat sulit diterima oleh akal.³

Kesimpulannya adalah terbelahnya rembulan itu termasuk mukjizat Nabi yang sudah pasti jelas dan terang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dari Anas, dari Ibnu Mas'ud, bahwa penduduk Makkah meminta kepada Nabi untuk menunjukkan kepada mereka suatu mukjizat. Maka beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan.⁴ Dan juga apabila kita melihat pada Kitabullah, maka sesungguhnya Allah telah memberitahukan bahwa bulan telah terbelah. Bila kita melihat pada Sunnah Rasulullah, maka telah disebutkan dalam Ash-Shahih dan lainnya melalui jalur Mutawattir, bahwasannya bulan telah terbelah pada masa Nabi. Juga bilamana kita melihat pendapat dari kebanyakan Ulama, maka mereka semua telah sepakat akan hal ini.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 450

⁴Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir* Terj. KH Yasin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm 150

3. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Thantawi Jauhari dan Al-Maraghi

Dari penafsiran dua tokoh, Thantawi dan juga Al-Maraghi dalam kitab tafsir mereka memiliki perbedaan, yaitu masalah waktu tentang terjadinya pembelahan bulan tersebut. Thantawi mengatakan dalam tafsirnya bahwa peristiwa terbelah bulan itu sudah terjadi di masa lampau berdasarkan hadis Nabi, juga dengan penelitian yang dilakukan oleh ahli astronomi di bulan. Sedangkan menurut Al-Maraghi peristiwa terbelah bulan ini merupakan sesuatu yang belum terjadi, dan baru terjadi dimasa mendatang mendekati hari kiamat pada saat tatanan alam sudah mulai rusak dan bumi nantinya akan berevolusi dengan bumi lain.

Persamaan beliau berdua menafsirkan peristiwa **انْشَقَّ الْقَمَرُ** ialah pasti adanya. Beliau juga sama-sama berkiprah dalam penafsiran sains. Dan sama-sama menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan. Dalam tafsirnya Al-Jawahir, Thantawi menguraikan keajaiban-keajaiban dalam Al-Qur'an, juga dengan keilmuan modern. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, menggali kandungannya berdasarkan teori ilmu pengetahuan yang sudah ada, juga karena beliau ahli dalam bidang fisika dan biologi. Begitupula dengan Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya beliau sangat berhati-hati dalam menafsirkan, tidak berani menuangkan hasil ijtihadnya sendiri sebelum terlebih dahulu diperhatikan beberapa aspek yang dianggapnya penting.

B. Relevansi Penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi dengan Sains

Kemukjizatan tentang terbelahnya bulan dalam Al-Qur'an sejalan dengan ilmu sains modern yang berkembang saat ini juga seperti tentang ilmu astronomi dan fenomena terjadi terbelahnya bulan pada masa Rasulullah. Seperti matahari, bulan juga merupakan salah satu diantara banyaknya kebesaran Allah SWT. untuk direnungkan oleh manusia agar selalu berada di jalan-Nya yang lurus. Dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwa bulan itu hanya makhluk yang tunduk dan sujud kepada perintah-Nya. Bulan pun menjadi salah satu benda langit yang berperan dalam perjalanan spiritual Nabi Ibrahim as. Dalam mencari Tuhannya yang berdasarkan kemampuan berpikir asasi manusia sehingga menggapai agama tauhid. Hingga bulan juga menjadi salah satu bagian dari Mukjizat Rasulullah Saw. saat beliau memperlihatkan terbelahnya bulan.⁵

Kebanyakan dari para peneliti sebagian besar berpendapat bahwa bulan terbelah tidak pernah terjadi. Akan tetapi, ada beberapa yang mengatakan bahwa peristiwa tersebut pernah terjadi salah satunya adalah Zaghlul An-Najjar. Beliau menceritakan bahwa ada sebuah kisah pada tahun 2000-an tepatnya di Fakultas Kedokteran, Cardiff university, Wales, Inggris, ada seminar yang kebetulan disana hadir Dr. Zaghlul An-

⁵Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hlm 237

Najjar dalam seminar tersebut. Lalu dalam sesi tanya jawab, ada seorang laki-laki yang memperkenalkan dirinya sebagai David Musa Pidcock masuk Islam karena mengetahui adanya peristiwa bulan terbelah itu dalam Al-Qur'an.

Zaghlul An-Najjar juga mengklaim bahwa retakan yang terjadi di bulan itu merupakan bekas dari peristiwa terbelahnya bulan.⁶ Sebagian orang mengatakan bahwasannya sains modern telah membuktikan tentang adanya pembelahan komet Brooks pada tahun 1889. Akan tetapi, jika bulan tidak menyatu kembali, tentu saja itu hanya menjadi fenomena yang biasa bukan mukjizat. Paparan bukti mengenai fenomena ini adalah ada celah melengkung dan panjang dibebatuan bulan, yang berada di permukaan hingga ke dalam perut bulan.

Bahkan para peneliti menggunakan peralatan untuk meneliti gempa untuk memastikan kondisi celahnya. Dimana celah itu memiliki kedalaman hingga beberapa kilometer, lebarnya sekitar 500 hingga mencapai 5.000 meter. Yang memanjang sejauh 250 kilometer berupa garis lurus dan melengkung, dan berawal dari kutub selatan bulan, yang sebenarnya fenomena alam ini merupakan mukjizat dari alam itu sendiri.⁷ Menurut para peneliti di bidang Astronomi mengatakan

⁶Zaghlul An-Najjar, *Al-I'jaz Al-'Ilmiy fi As-Sunnah An-Nabawiyah* Terj. Zainal Abidin dkk, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm 58-59

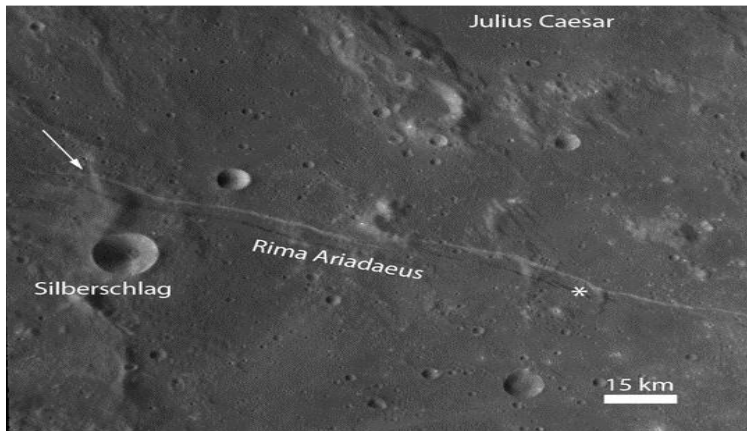
⁷Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* Terj. M. Zainal Arifin dkk, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm 443

bahwa bulan terbelah itu hal yang tidak terbukti. Adanya bekas retakan atau garis yang sudah ditemukan di bulan itu bukan bekas bulan terbelah melainkan Rille. Rille adalah sebuah lembah panjang dipermukaan bulan atau Rille itu sebuah tabung lava atau aliran rilisan berliku bulan melalui saluran lava. Yang mana teori ini juga diterima sebagian peneliti, meskipun modulus pembentukan yang tepat adalah masalah yang masih dalam penelitian.

Ditemukan pertama kali sekitar lebih dari 200 tahun yang lalu dengan teleskop kecil. Ada tiga jenis raffles yang dikenali: riles berliku-liku yang memiliki banyak belokan berkelok-kelok, lengkungan busur yang membentuk busur menyapu, dan rilles lurus seperti Ariadaeus Rille. Lengkungan seperti Ariadaeus Rille atau Rima Ariadaeus meluas hingga ratusan kilometer. Rille yang berliku-liku itu dianggap sisa-sisa aliran lava kuno. Akan tetapi gagasan bahwasannya rille adalah bekas terbelahnya bulan tidak ditemukan dalam pendapat dalam pendapat ilmuwan. Hipotesis yang ada pada saat ditemukan rille adalah merupakan sebuah retakan dipermukaan bulan, tetapi William Pickering berpendapat bahwa itu adalah aliran air. Akhirnya para ilmuwan berdebat dan juga dukungan bukti terkuat yang menjadi teori standar adalah bahwa rille merupakan bekas aliran lava di sepanjang permukaan

atau di bawah tanah bulan (lubang lava) yang runtuh dan terlihat dari permukaan.⁸

Rima ariadaeus adalah salah satu contoh rille yang lurus, memiliki panjang kira-kira lebih dari 300 km, sebagian dari bagian tengah rille sekitar 120 km. Para ahli pun akhirnya sepakat panjangnya Rima Ariadaeus sekitar 300 km (186,4 mil). Dalam hal ini Rima Ariadaeus diyakini sebagai patahan yang terbentuk sebagai akibat dari aktivitas tektonik. Seperti dalam gambar dibawah ini:



9

⁸<http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernah-terbelah.html> diunduh pada 8 oktober 2021

⁹<http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernah-terbelah.html> diunduh pada 8 oktober 2021

Ir. Ralph Juergens memberikan penjelasan bahwa terjadinya benturan elektrik yang sangat keras, persis seperti sambaran petir yang disebabkan karena adanya efek luar angkasa yang tidak diketahui, yang mendekati bulan dan membentuk lubang serupa dengan bekas sambaran petir yang kemudian membentuk belahan-belahan.¹⁰

Mukjizat merupakan sebuah peristiwa adikodrati yang keluar dari ketentuan *sunnatullah*. Maka dari itu aturan-aturan duniawi tidak mungkin bisa memahami mekanisme terjadinya mukjizat. Andaiakan mukjizat pembelahan bulan menjadi dua tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan juga sejarah Nabi Muhammad Saw. tentu kaum muslim yang hidup sekarang tidak akan mengimaninya. Tetapi kita mempercayai dan mengimani adanya kejadian mukjizat tersebut karena sudah disebutkan dengan nash Ilahiyah yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an (Surat Al-Qamar).¹¹

Thantawi mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat-ayat mengenai terbelah bulan ini menunjukkan sebuah peristiwa yang sudah terbukti atau sudah terjadi berdasarkan hadis Nabi. Lalu sebaliknya Al-Maraghi mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan pemberitahuan tentang kejadian di masa yang akan

¹⁰Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT Sapta Sentosa, 2008), hlm 98

¹¹Zaghlul An-Najjar, *Al-I'jaz Al-'Ilmiy fi As-Sunnah An-Nabawiyah* Terj. Zainal Abidin dkk, hlm 58-59

datang, atau baru akan terjadi nanti menjelang hari kiamat karena pemberitahuan tentang terbelahnya bulan datang sesudah pembicaraan tentang kedatangan hari kiamat. Terbelahnya bulan juga termasuk dalam kejadian-kejadian alam yang penting, apabila benar adanya sudah terjadi tentu saja banyak dari umat manusia yang menyaksikan.

Beliau berdua dalam menafsirkan **اِنْشَقَّ الْقَمَرُ** itu pasti adanya, akan tetapi beliau berdua terjadi perbedaan dalam menafsirkan masalah waktu. Terbelah bulan bisa juga terjadi nanti menjelang hari kiamat ketika sudah tidak sesuai dengan orbitnya sehingga menyebabkan tabrakan antara bulan dengan planet yang lain, bila sudah hancur menandakan kiamat sudah dekat. Dua penafsiran terlepas dari dua waktu, yang tidak sepakat dilihat dari Sains ada relevansinya yang mana menurut Thantawi itu merupakan suatu hal yang sudah terjadi, ditemukan dan dikaji dari sisi sains juga bisa ditemukan.

Dengan permasalahan ilmiah dapat disimpulkan bahwasannya dari penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi apabila di relevansikan dengan sains terjadi konflik atau bertolak belakang. Seperti yang dijabarkan Ian Barbour dalam teori relasi agama dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang tidak bisa ditafsirkan menggunakan kekuatan logika juga dengan kemajuan sains sekalipun. Yaitu mukjizat, yang datangnya dari Allah SWT yang dikhususkan kepada para

utusan-Nya. Seperti contoh dalam mukjizat tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular, dan juga mukjizat Nabi Isa yang bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati, itu berarti keajaiban-keajaiban seperti ini mustahil apabila ditafsirkan dari segi ilmiah, karena hanya dengan iman seseorang itu bisa menerima kebenaran adanya mukjizat tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penelitian penulis yang sudah dilakukan pengkajian dari bab-bab sebelumnya, kemudian sebagai penghujung dari pada skripsi ini penulis akan menyampaikan kesimpulan yang penulis peroleh dari analisis terhadap penelitian tafsir atas peristiwa bulan terbelah dalam Surat Al-Qamar ayat 1-3. Peristiwa terbelahnya bulan sudah banyak dikaji oleh para ilmuwan, tidak hanya dari para Mufasir yang mengembangkan, juga para astronot yang ikut melakukan penelitian di luar angkasa. Terbelahnya bulan ini masih menjadi hal yang diperdebatkan tentu juga masih dalam pengkajian, disebabkan beberapa sudut pandang yang tidak sama, sehingga memunculkan beberapa pendapat yang berbeda pula.

1. Penafsiran Thantawi Jauhari dan Al-Maraghi

Thantawi Al-Jauhari dalam menafsirkan ayat Terbelah bulan menunjukkan bahwa itu adalah hal yang sudah terbukti, dalam artian sudah terjadi dimasa lampau. Menurutnya juga, bila itu belum terbukti kenapa Al-Qur'an sampai mengkhususkan adanya peristiwa pembelahan pada bulan. Sedangkan menurut penafsiran Al-Maraghi peristiwa terbelahnya bulan itu bukan bentuk kata kerja masa lampau atau yang sudah terjadi, tapi merupakan peristiwa yang akan terjadi ketika kiamat akan tiba. Al-Maraghi dalam menafsirkan

peristiwa terbelah bulan memahaminya dengan menggunakan teori munasabah, yaitu keterkaitan antar kalimat dalam satu ayat tersebut. Dari teori yang berbeda ini, maka menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda antara dua mufasir tersebut.

Peristiwa terbelah bulan ini menjadi hal yang masih menjadi kontroversi dan masih dalam pengkajian, dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang antara mufasir dan para astronom sehingga hal ini melahirkan beberapa pendapat yang berbeda pula. Dengan berbagai bukti dan fakta yang ditemukan para Mufasir dan astronom itulah yang menjadi dasar mereka dalam menunjukkan bagaimana peristiwa terbelahnya bulan itu terjadi. Dalam hasil penelitian para astronom, bukti-bukti peristiwa terjadi terbelahnya bulan itu memang benar ditemukan. Tetapi bukti itu tidak bisa dikatakan sebagai jejak terbelahnya bulan, dan belahan yang ditemukan di bulan itu disebut dengan Rille atau retakan. Rille adalah tabung lava atau aliran yang berliku di bulan melalui proses saluran atau tabung lava.

2. Relevansi Penafsiran Thantawi Jauhari dan Al-Maraghi dengan Sains

Dengan permasalahan ilmiah ini dapat disimpulkan bahwasannya dari penafsiran Thanthāwī Jauhārī dan Al-Maraghi apabila di relevansikan dengan sains terjadi konflik atau bertolak belakang. Seperti yang dijabarkan Ian Barbour dalam teori relasi agama dan sains. Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat beberapa hal yang tidak bisa ditafsirkan menggunakan kekuatan logika juga dengan kemajuan sains sekalipun. Yaitu mukjizat, yang datangnya dari Allah SWT yang dikhususkan kepada para utusan-Nya. Seperti contoh dalam mukjizat tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular, dan juga mukjizat Nabi Isa yang bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati, itu berarti keajaiban-keajaiban seperti ini mustahil apabila ditafsirkan dari segi ilmiah, karena hanya dengan iman seseorang itu bisa menerima kebenaran adanya mukjizat tersebut.

B. Saran

1. Dengan selesainya penulis dalam mengerjakan skripsi ini, penulis berharap studi ini dapat dijadikan sebagai contoh dari beberapa penelitian yang sudah ada untuk penelitian yang lebih jauh, atas keilmuan yang berkaitan dengan Tafsir.
2. Penulis mengakui penelitian yang penulis lakukan masih sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, maka dari itu yang penulis harapkan supaya ada orang lain yang bersedia melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini dengan analisis dan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Yusuf Muhammad. 2017. *The Miracle of Science (Para Ilmuwan yang Menemukan Bukti Kebenaran islam dalam Penelitian Mereka)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Admiranto, A Gunawan. 2009. *Menjelajahi tata Surya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-‘Aridl, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Bukhari. 1987. *Sahih Al-Bukhari Juz 3*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Al-Mahali, M. Kamil Hasan. 2006. *Ensiklopedia tematis Al-Qur'an Vol 2*. Jakarta: PT Kharisma Ilmu.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1989. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Thoha Putra.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdus Salam. 1997. *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid. Bagil: Al-Issah.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al-Qur'an* terj. Akhmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amrin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian Cet III*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- An-Najjar, Zaghlul. 2011. *Al-I'jaz Al-'Ilmiy fi As-Sunnah An-Nabawiyyah* terj. Zainal Abidin dkk. Jakarta: Zaman.
- , 2011. *Sains dalam hadits, Mengungkap Fakta Ilmiah dan Kemukjizatan Hadits Nabi*, terj. Zainal Abidin, dkk. Jakarta: Amzah.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafsir* terj. KH Yasin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: CV Anda Utama.

- Dewan Redaksi. 1992/1993. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: Anda Utama.
- Djalal, Abdul. 1985. *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- , 1990. *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hambali, Slamet. 2012. *Pengantar Ilmu Falak*. Jawa Timur: Bismillah Publisher.
- Ichwan, Muhammad Nor. 2004. *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Jauhari, Thantawi. 1347. *Tafsir Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halbi.
- Lafleur, Claude dan Nathalie Fredette. 2006. *Visual Ilmu dan Pengetahuan Populer untuk Pelajar dan Umum: Memahami Alam Semesta*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, Balitbangdik Kemenag RI dengan LIPI. 2014. *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Limited, Dorling Kindersley. 2009. *Ultimate Visual Dictionary Science*, Terj. Anis Apriliawati, dkk. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Maghfiroh, Nurul. 2015. *99 Fenomena Menakutkan dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mahali, A. Mujab. 2002. *Asbabun Nuzul : Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Ahsin Sakho dkk. 2010. *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah Jilid 4*. Jakarta: Kharisma Ilmu.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

- Naik, Zakir. 2015. *Miracles of Al-Qur'an & As-Sunnah*. Terj. Dani Ristanto. Solo: PT Aqwa Media Profetika.
- Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Nurrohman. 2019. *Ayat-Ayat Sains*. Yogyakarta: PT Huta Parhapuran.
- RI. Kementerian Agama. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid 7*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Rini, Ayu. 2008. *Ensiklopedi Fenomena Alam*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rosadisastra, Andi. 2007. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah.
- Rosyanti, Imas. 2018. *Penggunaan Hadis dalam Tafsir Al-Maraghi*. Diroyah jurnal ilmu hadis, UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2007. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sudarmojo, Agus Haryo. 2009. *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sudibyo, Muh. Ma'rufin. 2012. *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.
- Sugiarto, Eka. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Taslaman, Caner. 2006. *Miracle of The Qur'an: Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*. Terj. Ary Nalindari. Jakarta: Lentera Hati.
- Thalbah, Hisham. 2008. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*. Bekasi: PT Sapta Sentosa.

Thayyarah, Nadiah. 2013. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* Terj. M. Zainal Arifin dkk. Jakarta: Zaman.

Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Kamil Pustaka

Wiyata, Widya. 2000. *Bumi dan Angkasa*. Jakarta: PT Tira Pustaka.

Zaini, Hasan. 1997. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*. Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya.

Zed, Mestika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Refrensi Internet

http://en.wikipedia.org/wiki/splitting_of_the_moon.html diunduh pada 2 september 2021

<http://radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html> diunduh pada tanggal 3 september 2021

<http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernah-terbelah.html>, diunduh pada tanggal 9 September 2021

<http://kafeastronomi.com/wp-content/uploads/2013/02/Patahan-Bulan.Jpg>, diunduh pada tanggal 9 september 2021

<http://adsabs.harvard.edu/full/1988LPSC18..243S>, Diunduh pada 9 September 2021

<https://lunarscience.nasa.gov/?question=evidence-moon-having-been-split-two>. Diunduh pada 9 september 2021

<https://pdfs.semanticscholar.org/414a/b57f7cfcc6aacc250f0f0117cfc78f3d37e4.pdf>. Di unduh pada tanggal 9 September 2021

<https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/37/29> (*jurnal komunikasi dan pendidikan Islam, volume 5, nomor 2, desember 2016*) diunduh pada tanggal 25 september 2021.

<http://syeevaulfa.blogspot.co.id/2015/02/tafsir-al-jawahir.html> di unduh pada 25 september 2021

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Khusnul Arifah Filly
Tempat/Tgl Lahir : Rimba Ukur, 12 November 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Rimba Ukur RT 02 RW 02 Kec. Sekayu
Kab. Musi Banyuasin Palembang Sumatera
Selatan

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 1 Rimba Ukur Kec. Sekayu Kab. Musi Banyuasin
 - b. SMP N 3 Rimba Ukur Kec. Sekayu Kab. Musi Banyuasin
 - c. MA Sabilul Hasanah Kec. Sembawa Kab. Banyuasin
 - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin Sumatera Selatan
 - b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 21 Desember 2021

Penulis,

Khusnul Arifah Filly

NIM: 1504026027